

**PENGARUH PENERAPAN KONTEKSTUAL TERHADAP HASIL
BELAJAR IPA KONSEP PERUBAHAN WUJUD BENDA
KELAS IV SD NEGERI NO. 25 PANAİKANG
KECAMATAN BISSAPPU KABUPATEN
BANTAENG**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh

Sitti Hardiyanti Indah Nugraha

10540 9253 14

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
2018**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Sultan Alauddin Telp. (0411) 866 132 Makassar 90221

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : **Pengaruh Penerapan Kontekstual Terhadap Hasil Belajar IPA Konsep Perubahan Wujud Benda Kelas IV SD Negeri No. 25 Panaikang Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng.**

Mahasiswa yang bersangkutan:

Nama : Sitti Hardiyanti Indah Nugraha
NIM : 10540 9253 14
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa ulang, Skripsi ini memenuhi syarat untuk diujikan.

Makassar, Juni 2018

Disetujui Oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Nurlina, S.Si., M.Pd

Ma'ruf, S.Pd., M. Pd

Mengetahui,

Dekan FKIP Unismuh Makassar

Ketua Prodi PGSD

Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Sulfasyah, S.Pd., M.A., Ph.D.
NBM: 970 635



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Sultan Alauddin Telp. (0411) 860 132 Makassar 90221

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Mahasiswa yang bersangkutan:

Nama : Sitti Hardiyanti Indah Nugraha
NIM : 10540 9253 14
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : “Pengaruh Penerapan Kontekstual Terhadap Hasil Belajar IPA Konsep Perubahan Wujud Benda Kelas IV SD Negeri No. 25 Panaikang Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng.”

Setelah diperiksa dan diteliti, maka skripsi ini telah memenuhi persyaratan dan layak untuk diujikan.

Makassar, Juni 2018

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Nurlina, S.Si., M.Pd

Ma'ruf, S.Pd., M. Pd

Mengetahui,

Dekan FKIP Unismuh Makassar

Ketua Prodi PGSD

Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Sulfasyah, S.Pd., M.A., Ph.D.
NBM: 970 635



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Sultan Alauddin Telp. (0411) 860 132 Makassar 90221

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

**Judul : “Pengaruh Penerapan Kontekstual Terhadap Hasil Belajar
IPA Konsep Perubahan Wujud Benda Kelas IV SD Negeri
No. 25 Panaikang Kecamatan Bissappu Kabupaten
Bantaeng.”**

Mahasiswa yang bersangkutan:

Nama : Sitti Hardiyanti Indah Nugraha
NIM : 10540 9253 14
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

Skripsi ini saya ajukan didepan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri,
bukan merupakan jiplakan dan tidak dibuat oleh siapapun. Demikian perjanjian
ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Juni 2018

Yang membuat pernyataan

Sitti Hardiyanti Indah Nugraha

NIM: 10540 9253 14



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Sultan Alauddin Telp. (0411) 860 132 Makassar 90221

SURAT PERJANJIAN

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai dengan selesainya skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (Tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat dalam penyusunan skripsi saya).
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir (1), (2), dan (3) maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Juni 2018

Yang membuat perjanjian

Sitti Hardiyanti Indah Nugraha

NIM: 10540 9253 14

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

1. Barang siapa yang menempuh jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan jalannya menuju surga. (H.R. Muslim)
2. Raihlah ilmu dan untuk meraih ilmu belajarlah untuk tenang dan sabar. (Khalifah Umar Bin Khattab)
3. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. (Q.S. Al Insyiroh: 6)
4. Cukuplah Allah (menjadi penolong) bagi kami dan Allah adalah sebaik-baiknya pelindung. (Q.S. Ali Imran: 173)
5. Kembangkanlah kesuksesan dari kegagalan-kegagalan. Hambatan dan kegagalan adalah dua pijakan pasti menuju keberhasilan. (Dale Carnegie)
6. Hiburlah hatimu, siramilah ia dengan percik-percik hikmah, selayaknya fisik hatipun merasakan letih. (Ali Bin Abi Thalib)

Persembahan

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Ayahanda Syaharuddin, Ibunda Nurlindah, serta kakak saya tercinta yang telah mendidik, mencurahkan kasih sayang, dan memberikan motivasi serta doanya.

ABSTRAK

Sitti Hardiyanti Indah Nugraha. 2018. *Pengaruh Penerapan Kontekstual Terhadap Hasil Belajar IPA Konsep Perubahan Wujud benda Kelas IV SD Negeri No. 25 Panaikang Kecamatan Bissappu, Kabupaten Bantaeng.* Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Nurlina dan Pembimbing II Ma'ruf.

Penelitian dalam skripsi ini dilatarbelakangi oleh kondisi pembelajaran IPA di sekolah, dimana siswa hanya diajar dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional/ceramah sehingga siswa cenderung pasif dalam menerima materi pembelajaran dan berdampak pada hasil belajar yang kurang memuaskan. Padahal dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang tepat siswa akan lebih mudah mengingat dan memahami materi pembelajaran yang diberikan sehingga siswa menjadi aktif dalam menerima materi pembelajaran dan memiliki hasil belajar yang memuaskan.

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif, yaitu menggunakan metode penelitian eksperimen dengan jenis penelitian *Quasi Eksperimental Design* dan desain penelitiannya adalah *Posttest-Only Control Design*. Ada dua variabel dalam penelitian ini yaitu penerapan kontekstual sebagai variabel bebas serta hasil belajar IPA sebagai variabel terikat. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh murid SD Negeri No. 25 Panaikang Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng. Adapun sampel dalam penelitian ini yaitu kelas IV, dimana kelas IV A sebagai kelas eksperimen dan kelas IV B sebagai kelas kontrol. Data hasil belajar yang diperoleh di analisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial pada program *SPSS 16.0 For Windows*.

Hasil analisis menunjukkan nilai rata-rata posttest murid kelas eksperimen 78 dan kelas kontrol 73. Persentase ketuntasan nilai posttest untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol berturut-turut 90% dan 75%. Hasil pengujian hipotesis menggunakan *Independent Sample T-test* pada program *SPSS 16.0 For Windows* diperoleh sig. (2-tailed) besarnya 0,03 lebih kecil dari pada $\alpha = 0,05$ dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti bahwa ada pengaruh penerapan kontekstual terhadap hasil belajar IPA konsep perubahan wujud benda kelas IV SD Negeri No. 25 Panaikang Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng.

Kata kunci: pendekatan kontekstual, hasil belajar murid, konsep perubahan wujud benda.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas rahmat dan taufik-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi pada waktu yang tepat. Penulis dengan rendah hati mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan membimbing dalam menyelesaikan skripsi ini utamanya kepada :

Nurlina, S.Si., M.Pd dan Ma'ruf, S.Pd., M.Pd sebagai pembimbing, atas segala keikhlasannya meluangkan banyak waktu untuk membimbing, memberi nasihat dan memotivasi sejak awal penelitian hingga selesainya penulisan skripsi ini.

Dr. H. Abdul Rahman Rahim S.E., MM., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah menyiapkan sarana dan prasarana sehingga kegiatan perkuliahan dapat dilaksanakan dengan baik serta Erwin Akib., S.Pd., M.Pd., Ph.D, Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis.

Tak lupa pula ucapan terimakasih kepada Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Sulfasyah S.Pd., MA, Ph.D, dan Sitti Fitriani Saleh S.Pd., M.Pd., Sekretaris prodi PGSD Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan arahan dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini. Bapak dan Ibu dosen serta seluruh staf PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan ilmunya kepada penulis sejak masuk kuliah sampai sekarang.

Serta yang saya cintai Ayahanda Syaharuddin, Ibunda Nurlindah, atas segala doa, dukungan dan kasih sayang yang tiada henti sehingga penulis memiliki semangat yang tinggi.

Teman-teman P2K di SD Negeri 3 Lembang Cina Kec. Bantaeng, Kab. Bantaeng, terima kasih atas kerjasamanya. Semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan, terima kasih atas dukungan dan kerja samanya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, karena itu penulis memohon saran untuk memperbaiki kekurangan tersebut. Saran dan kritik yang membangun dari pembaca akan membantu kesempurnaan dan kemajuan ilmu pengetahuan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca. Aamiin.

Makassar, Juni 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS.....	9
A. Kajian Pustaka.....	9
1. Teori yang Mendukung	9

2. Pendekatan Kontekstual	10
3. Hakikat Pembelajaran IPA	22
4. Pembelajaran IPA di SD	25
5. Materi yang akan Diajarkan	27
6. Pengertian Belajar	32
7. Hasil Penelitian yang Relevan.....	37
8. Profil Sekolah	39
B. Kerangka Pikir.....	39
C. Hipotesis Penelitian.....	41

BAB III METODE PENELITIAN 42

A. Rancangan Penelitian	42
1. Jenis Penelitian	42
2. Desain Penelitian	42
3. Prosedur Penelitian.....	43
B. Populasi dan Sampel	43
1. Populasi	43
2. Sampel.....	44
C. Definisi Operasional.....	44
1. Pengaruh.....	44
2. Pendekatan Kontekstual	45
3. Hasil Belajar	45
D. Variabel Penelitian	45
1. Variabel Bebas	45
2. Variabel Terikat.....	45
E. Teknik Pengumpulan Data	46
1. Metode Tes	46
2. Metode Observasi.....	46

F. Instrument Penelitian.....	46
1. Tes Hasil Belajar	46
2. Lembar Observasi Guru dan Siswa	47
G. Teknik Analisis Data	47
1. Analisis Statistik Deskriptif	42
2. Analisis Statistik Inferensial.....	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	51
A. Hasil Penelitian	51
1. Hasil Analisis Deskriptif	51
2. Hasil Analisis Inferensial	53
B. Pembahasan.....	54
BAB V PENUTUP.....	59
A. Kesimpulan	59
B. Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Tahapan Pendekatan Kontekstual	14
2.2 Profil SD Negeri No. 25 Panaikang	39
3.1 Desain Penelitian.....	43
3.2 Data Persebaran Siswa Kelas IV SD Negeri No. 25 Panaikang	44
3.3 Standar Ketuntasan Hasil Belajar.....	48
4.1 Hasil Analisis Deskriptif Siswa	51
4.2 Kategori Frekuensi Persentase Hasil Belajar Siswa.....	52
4.3 Case Processing Summarya	53
4.4 Case Summariesa	54
4.5 Deskriptive Statistic	54
4.6 Sample Kolmogorov-Smirnov Test	55
4.7 Test of Homogeneity of Variances	56
4.8 Anova	56
4.9 Test of Between-Subjects Effects	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Perubahan Wujud Benda Padat ke Cair	28
2.2 Perubahan Wujud Benda Cair ke Padat	29
2.3 Perubahan Wujud Benda Cair ke Gas	30
2.4 Perubahan Wujud Benda Gas ke Cair	31
2.5 Perubahan Wujud Benda Padat ke Gas	32
2.3 Kerangka Pikir	40

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	
Lampiran 1 Hasil Analisis Statistik	
Lampiran 2 Hasil Analisis Inferensial.....	
Lampiran 3 RPP	
Lampiran 4 Post Test	
Lampiran 5 Kunci Jawaban.....	
Lampiran 6 Post Test Hasil Belajar Murid	
Lampiran 7 Nilai Hasil Belajar	
Lampiran 8 Lembar Observasi Aktivitas Siswa.....	
Lampiran 9 Lembar Observasi Kegiatan Guru	
Lampiran 10 Dokumentasi.....	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ilmu Pengetahuan dan Teknologi saat ini berkembang dengan pesat. Hal ini bermanfaat bagi kemajuan peradaban manusia. Peran pendidikan sangat berpengaruh terhadap pesatnya perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) dalam menjalani keberlangsungan pembangunan suatu bangsa. Dalam lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 tahun 2006 dijelaskan bahwa “Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada SD/MI/SDLB dimaksudkan untuk mengenal, menyikapi, dan mengapresiasi ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menanamkan kebiasaan berpikir dan berperilaku ilmiah yang kritis, kreatif, dan mandiri”.

Permendiknas nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi satuan pendidikan dasar dan menengah, menyatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan

suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

Tujuan mata pelajaran IPA di SD/MI berdasarkan Standar Isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang tercantum di dalam Permendiknas nomor 22 tahun 2006 adalah sebagai berikut: (1) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya; (2) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari; (3) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat; (4) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan; (5) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dan memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam; (6) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan; (7) Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran IPA, namun pembelajaran IPA di SD belum sesuai dengan yang diharapkan. Lembaga survei *Trends International Mathematics and Science Study*

(TIMSS) pada tahun 2011 melaporkan bahwa kemampuan IPA peserta didik di Indonesia berada pada peringkat ke-40 dari 42 negara. Selain itu, temuan Depdiknas (2007) dalam naskah akademik kajian kebijakan kurikulum mata pelajaran IPA menunjukkan masih banyak kendala yang dihadapi dalam pembelajaran IPA. Salah satunya adalah masih lemahnya kemampuan siswa dalam bidang sains khususnya literasi sains.

Seperti halnya yang terjadi di SD Negeri No. 25 Panaikang menunjukkan bahwa hasil belajar IPA siswa kelas IV belum optimal. Ditemukan beberapa permasalahan di SD Negeri No. 25 Panaikang. Permasalahan pembelajaran IPA di SD Negeri No. 25 Panaikang sesuai dengan temuan Depdiknas tahun 2007 dalam naskah akademik kajian kebijakan kurikulum mata pelajaran IPA.

Pada dasarnya guru kelas sudah berusaha menciptakan pembelajaran agar siswa aktif, yaitu dengan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi. Namun, pada kenyataannya pembelajaran IPA masih belum optimal. Beberapa kendala yang ditemukan adalah siswa cenderung pasif dalam aktivitas kelompok, hanya beberapa siswa yang terlibat aktif. Hal tersebut menyebabkan interaksi antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru belum terjalin dengan baik. Guru belum optimal menerapkan pembelajaran IPA secara inkuiri yang sesuai dengan Standar Isi KTSP. Guru belum optimal dalam membimbing siswa untuk menemukan konsep materi pelajaran dan belum memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk menemukan sendiri konsep-konsep yang

dipelajari. Sarana prasarana pembelajaran masih terbatas dan penggunaannya kurang optimal. Misalnya, ada sebuah LCD di sekolah, namun guru kelas belum optimal dalam mengoperasikannya.

Berbagai kendala yang ditemukan berdampak pada hasil belajar IPA yaitu, terdapat beberapa siswa yang belum mencapai kriteria KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Berdasarkan hasil Ulangan Tengah Semester (UTS) 1 mata pelajaran IPA, data yang diperoleh menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas SD Negeri No. 25 Panaikang masih banyak yang berada di bawah KKM. Selain itu, hasil UAS 1 di kelas IV SD Negeri No. 25 Panaikang belum mencapai ketuntasan klasikal. Mulyasa (2007: 254), kriteria ketuntasan belajar klasikal dicapai jika terdapat $\geq 85\%$ siswa yang mendapat nilai di atas KKM.

Data hasil yang diperoleh oleh penulis rata-rata hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas IV di SD Negeri 25 panaikang Kec. Bissappu Kab. Bantaeng, semester genap tahun pelajaran 2018/2019 masih tergolong rendah yaitu 6,50. Sedangkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang seharusnya yakni sebesar 7,00. Ini disebabkan karena dalam proses belajar siswa hanya menerima materi dari guru tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan percobaan dengan menggunakan alat.

Berdasarkan data hasil belajar mata pelajaran IPA tersebut, diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat mengatasi berbagai kendala, sehingga hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA dapat meningkat, agar siswa sekolah

dasar menjadi paham dan senang dengan pelajaran IPA, sehingga nantinya prestasi belajar IPA dapat meningkat, selain itu siswa juga dapat menyenangi pelajaran yang lainnya. Karena tanpa adanya antusias dalam sebuah pembelajaran, hal itu akan menghambat diterimanya proses pembelajaran yang disampaikan di dalam kelas.

Pendidikan IPA yang tercantum dalam standar isi KTSP 2006 diarahkan untuk inkuiri dan berbuat, namun kenyataannya masih banyak guru yang belum menerapkan pembelajaran inkuiri pada mata pelajaran IPA. Guru masih mendominasi proses pembelajaran sehingga dalam kegiatan belajar mengajar siswa masih pasif. Siswa jarang dilatih untuk memecahkan masalah, sehingga siswa menjadi kurang aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan. Pembelajaran menjadi kurang bermakna dan hanya berupa ingatan jangka pendek. Pembelajaran akan lebih bermakna apabila siswa menemukan sendiri konsep yang dipelajari melalui proses ilmiah. Dengan demikian pengetahuan yang diperoleh siswa akan dapat diingat lebih lama dan akan berdampak positif pada hasil belajar siswa. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan agar siswa Sekolah Dasar dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri adalah pendekatan kontekstual.

Pendekatan kontekstual pada pembelajaran IPA adalah pembelajaran yang dianjurkan di dalam mengajarkan IPA karena pendekatan kontekstual menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat

menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Ada beberapa aspek-aspek yang harus dimiliki murid dalam pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian nyata. Dengan menguasai aspek-aspek keterampilan ini, dapat meningkatkan hasil belajar murid khususnya pada pembelajaran IPA.

Pentingnya penerapan lingkungan alam sekitar sebagai pendekatan pembelajaran karena dengan kegiatan belajar mengajar dengan pola pendekatan tersebut dapat melengkapi kegiatan guru di dalam membawa anak didik kepada pemahaman arti konsep yang sebenarnya.

Salah satu cara upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar IPA yaitu dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Pendekatan kontekstual merupakan strategi yang melibatkan siswa secara penuh dalam proses pembelajaran serta didorong untuk beraktivasi mempelajari materi sesuai dengan topik yang akan dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata.

Ada kecenderungan dalam dunia pendidikan dewasa ini untuk kembali kepada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara ilmiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami sendiri apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya pelajaran yang berorientasi memberi anak

memecahkan materi terbukti berhasil dalam kompetensi mengingat jangka pendek, tetapi gagal dalam member anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Maksudnya materi pelajaran yang diberikan kepada siswa dengan menggunakan metode ceramah akan mudah dilupakan oleh siswa tetapi materi yang menggunakan pendekatan kontekstual akan lebih mudah diingat.

Berdasarkan uraian di atas, dengan menitikberatkan penelitian pada upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa SD pada mata pelajaran IPA dengan pendekatan kontekstual, penulis mengadakan penelitian tentang **“Pengaruh Penerapan Kontekstual Terhadap Hasil Belajar IPA Konsep Perubahan Wujud Benda Kelas IV di SD Negeri No. 25 Panaikang Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut : “Apakah ada pengaruh penerapan pendekatan kontekstual terhadap hasil belajar IPA konsep perubahan wujud benda kelas IV di SD Negeri 25 Panaikang Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng?”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah, maka tujuan dalam penelitian ini adalah, untuk mengetahui pengaruh penerapan pendekatan kontekstual terhadap hasil belajar IPA konsep perubahan wujud benda kelas IV di SD Negeri No. 25 Panaikang Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi institusi hasil penelitian ini sangat bermanfaat untuk perbaikan pembelajaran khususnya program studi pendidikan guru sekolah dasar sebagai lembaga pencetak calon guru sekolah dasar.
- b. Bagi peneliti sebagai latihan dalam penyusunan suatu karya ilmiah serta menambah wawasan pengetahuan yang yang dapat dijadikan suatu rekomendasi untuk pembelajaran IPA di SD.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, sebagai sumber informasi pembelajaran IPA untuk menerapkan pembelajaran Kontekstual .
- b. Bagi siswa, dapat menumbuhkan kreativitas untuk lebih aktif dalam pembelajaran inovatif.

- c. Bagi sekolah, sebagai informasi perbaikan dan peningkatan mutu pembelajaran sehingga dapat menunjang tercapainya target kurikulum sesuai yang diharapkan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS

PENELITIAN

A. KAJIAN PUSTAKA

1. Teori Belajar yang Mendukung

Pendekatan *CTL (Contextual Teaching and Learning)* merupakan konsep yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan nyata, sehingga siswa mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini berguna untuk memudahkan siswa dalam mempelajari materi yang dipelajari, sehingga belajar lebih dari sekedar menghafal dan memupuk ilmu pengetahuan. Pendekatan CTL merupakan sebuah pendekatan yang membantu guru mengaitkan materi pelajaran dengan dunia nyata, mendorong siswa memahami hakikat, makna dan manfaat, sehingga memungkinkan siswa rajin dan termotivasi belajar (Sofan Amri, 2010: 193)

Menurut Piaget (dalam Kokom Komalasari, 2013: 19) bagaimana seseorang memperoleh kecakapan intelektual, pada umumnya akan berhubungan dengan proses mencari keseimbangan antara apa yang ia rasakan dan ia ketahui pada satu sisi dengan apa yang ia lihat sebagai suatu fenomena baru sebagai pengalaman.

Menurut Vygotsky (dalam Kokom Komalasari, 2013:19) mengatakan bahwa jalan pikiran seseorang harus dimengerti dari latar sosial budaya dan sejarahnya. Perolehan pengetahuan dan perkembangan kognitif seseorang sesuai

dengan teori sosiogenesis. Artinya pengetahuan dan perkembangan kognitif individu berasal dari sumber- sumber sosial di luar dirinya.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan pembelajaran CTL adalah siswa diharapkan mampu memperoleh kecakapan intelektual dan dapat membangun sendiri pengetahuan dalam dirinya serta mampu memecahkan atau menyelesaikan permasalahan yang ada, karna guru berfungsi sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, oleh karenanya guru . Dengan begitu siswa akan terbiasa mandiri dan menjadi lebih kreatif dan inovatif di dalam pembelajaran.

2. Pendekatan *Contextual Teaching And Learning*

a. Pengertian pendekatan kontekstual

Pendekatan *CTL (Contextual Teaching and Learning)* merupakan konsep yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan nyata, sehingga siswa mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini berguna untuk memudahkan siswa dalam mempelajari materi yang dipelajari, sehingga belajar lebih dari sekedar menghafal dan memupuk ilmu pengetahuan. Pendekatan CTL merupakan sebuah pendekatan yang membantu guru mengaitkan materi pelajaran dengan dunia nyata, mendorong siswa memahami hakikat, makna dan manfaat, sehingga memungkinkan siswa rajin dan termotivasi belajar (Sofan Amri, 2010: 193).

Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang mengaitkan materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari, baik dalam lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat maupun warga negara dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupan (Komalasari 2010: 7)

b. Karakteristik Pendekatan Pembelajaran Kontekstual

Menurut Muslich (2008: 42) pendekatan kontekstual mempunyai karakteristik, yaitu pembelajaran dilaksanakan dalam konteks autentik, yaitu pembelajaran yang diarahkan pada ketercapaian keterampilan dalam konteks kehidupan nyata atau pembelajaran yang dilaksanakan dalam lingkungan yang alamiah (*learning in real life setting*). Para siswa diajak agar dapat menghubungkan sendiri antara materi yang sudah dipelajari dan diperolehnya di sekolah dengan pengalaman hidup mereka sendiri dirumah dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya didalam kehidupan bermasyarakatnya. Kemudian mereka akan menemukan sendiri sebuah arti dan makna darisebuah proses belajar, yang kemudian akan memberi mereka alasan untuk lebih semangat dalam belajar.

Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna (*meaningful learning*). Secara bersama-sama, mereka akan membentuk suatu sistem yang akan memungkinkan para siswa untuk melihat makna yang ada didalamnya, dan mengingat materi akademik.

Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (*learning by doing*). Pernyataan ini mutlak menuntut adanya keterlibatan langsung dari setiap siswa dalam kegiatan pembelajaran sehingga menyebabkan mereka memperoleh pengalaman yang diharapkan dapat mewujudkan keaktifan siswa.

Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi, saling mengoreksi antar teman (*learning in group*). Learning group berfungsi sebagai wadah komunikasi untuk berbagai pengalaman dan gagasan yang bertujuan untuk mengidentifikasi hal yang sudah diketahui dan hal yang belum pernah diketahui agar dapat dilakukan penyempurnaan dan bertambah luas wawasannya.

Pembelajaran memberikan kesempatan untuk menciptakan rasa kebersamaan, bekerja sama, dan saling memahami antara satu dengan yang lain secara mendalam (*learning to know each other deeply*). Dengan adanya interaksi yang baik antara siswa akan meningkatkan perkembangan mental dan jiwanya.

Pembelajaran dilaksanakan dengan aktif, kreatif, produktif dan mementingkan kerja sama (*learning to ask, to inquiry and to work together*). dalam pembelajaran ini siswa diberikan tanggung jawab yang penuh terhadap proses belajarnya yang dibimbing oleh guru untuk memberi petunjuk atau prosedur. Namun, untuk hasil analisis dan kesimpulan dilaksanakan oleh peserta didik sendiri.

Pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan (*learning as an enjoy activity*). Guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, seperti mengatur kelas yang indah dan tertib serta memberikan model pembelajaran yang membuat siswa senang dalam proses pembelajaran.

Wisudawati & Eka Sulistyowati (2014 : 122) karakteristik pembelajaran kontekstual yaitu mengajak peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif sehingga dapat membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan fenomene-fenomena yang terjadi dalam konteks kehidupan harian mereka. Selain itu, karakteristik pembelajaran ini menumbuhkan sikap saling bekerja sama dan menghormati perbedaan kreativitas.

c. Komponen Model Pembelajaran *Kontekstual*

CTL adalah sebuah sistem yang menyeluruh. CTL terdiri dari bagian-bagian yang saling terhubung. Jika bagian-bagian ini terjalin satu sama lain, maka akan dihasilkan pengaruh yang melebihi hasil yang diberikan bagian-bagiannya secara terpisah (Haedar Alwasilah, 2009: 65)

Pembelajaran CTL melibatkan tujuh komponen utama, yaitu (1) konstruktivisme (*constructivism*), (2) bertanya (*questioning*), (3) inkuiri (*inquiry*), (4) masyarakat belajar (*learning community*), (5) permodelan (*modeling*), (6) refleksi (*reflection*), dan (7) penilaian autentik (*authentic assessment*) (Trianto, 2009: 107)

d. Kelebihan Pembelajaran *Contekstual Teaching and Learning*

Kelebihan kontekstual dapat membawa dunia peserta didik sebagai media pembelajaran di kelas, dengan membawa mereka ke dunia pengajaran, peserta didik tanpa merasa dipaksa dalam belajar. Penerapan kontekstual seperti layaknya Quantum Learning.

e. Kelemahan Pembelajaran *Contekstual Teaching and Learning*

Meskipun pembelajaran kontekstual memiliki kelebihan, namun juga memiliki kelemahan, diantaranya adalah ketidaksiapan siswa untuk berbauir serta kondisi kelas atau sekolah yang tidak menunjang pembelajaran.

f. Pelaksanaan Pembelajaran Kontekstual

Pelaksanaan CTL memerlukan perubahan-perubahan kebiasaan dalam proses belajar mengajar. Pelaksanaan CTL memerlukan pentahapan yang perlu dipersiapkan secara matang. Penjelasan pentahapan pelaksanaan CTL pada tingkat sekolah diuraikan sebagai berikut. Nurhadi (Saepy, 2008).

Tabel 2.1. Langkah-langkah Pembelajaran Kontekstual Menurut Nurhadi

Tahapan	Indikator
Tahap 1 : Orientasi siswa kepada masalah	1. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran. 2. Menjelaskan perangkat yang dibutuhkan.
Tahap 2 : Mengelola pengetahuan awal siswa terhadap	3. Mengembangkan cara berfikir siswa dalam menghubungkan dan membandingkan antara materi dengan konteks keseharian siswa

Tahapan	Indikator
masalah.	berdasarkan kepada pengetahuan awal (Konstruktivisme) 4. Mengemukakan pertanyaan yang mengacu pada pengembangan berfikir siswa yang berhubungan dengan masalah dengan mengaitkan antara materi dengan kenyataan yang ada di lingkungan siswa (Bertanya)
Tahap 3 : Mengorganisasikan serta membimbing penyelidikan individual dan kelompok.	5. Membimbing siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai melalui observasi dan mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan konteks keseharian siswa (Menemukan). 6. Membentuk dan membimbing siswa secara individu maupun dalam kelompok-kelompok belajar dalam mengatasi masalah (Masyarakat belajar)
Tahap 4 : Menganalisis proses pemecahan masalah dan menyajikan hasil karya	7. Membantu siswa merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, baik secara individual maupun kelompok terhadap proses pemecahan masalah yang telah dilakukan (Pemodelan). 8. Membimbing siswa melakukan refleksi terhadap kegiatan yang telah dilakukan selama proses

Tahapan	Indikator
	pembelajaran (Refleksi)
Tahap 5 : Mengevaluasi proses pemecahan masalah dan hasil karya	9. Mengukur dan mengevaluasi penyelidikan siswa dan proses-proses yang mereka gunakan (Penilaian nyata).

Berdasarkan uraian-uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam langkah-langkah kegiatan pembelajaran guru harus memperhatikan ketujuh komponen pembelajaran CTL, yang berguna untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan pada pelaksanaan pembelajaran melalui pendekatan CTL.

g. Penerapan Pendekatan Kontekstual

Penerapan pendekatan kontekstual dalam proses pembelajaran menekankan pada tiga hal (Suyadi, 2013:82). Pertama, kontekstual menerapkan kepada proses keterlibatan peserta didik untuk menemukan materi pelajaran. Artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Menurut Johnson proses belajar dalam konteks kontekstual tidak mengharapkan agar peserta didik dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan realitas kehidupan nyata. Ketiga, kontekstual mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, kontekstual bukan hanya menerapkan peserta didik dapat memahami materi yang dipelajari, tetapi lebih kepada aktualisasi dan kontekstualisasi materi pelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Nurhadi (Wisudawati & Eka Sulistyowati 2014 : 122) sebuah kelas dikatakan menggunakan pendekatan kontekstual, jika menerapkan tujuh komponen utama *Contextual Teaching And Learning* berikut, yaitu:

1) Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah proses pembangunan atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif murid berdasarkan pengalaman. Menurut konstruktivisme, pengetahuan itu memang berasal dari luar akan tetapi dikonstruksi oleh dan dari dalam diri seseorang. Oleh sebab itu pengetahuan terbentuk oleh dua faktor penting, yaitu objek yang menjadi bahan pengamatan dan kemampuan subjek untuk menginterpretasi objek tersebut. Kedua faktor itu sama pentingnya, dengan demikian pengetahuan itu tidak bersifat statis akan tetapi bersifat dinamis, tergantung individu yang melihat dan mengonstruksinya.

Pembelajaran melalui CTL pada dasarnya mendorong agar siswa dapat mengonstruksi pengetahuannya melalui proses pengamatan dan pengalaman. Atas dasar asumsi yang mendasarinya itulah, maka penerapan asas konstruktivisme dalam pembelajaran melalui CTL, murid didorong untuk mampu mengonstruksi pengetahuan sendiri melalui pengalaman nyata.

2) Inkuiri

Inkuiri adalah suatu proses pembelajaran yang didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berfikir secara sistematis. Pengetahuan bukanlah sejumlah fakta hasil dari mengingat, akan tetapi hasil

dari proses menemukan sendiri. Dengan demikian, dalam proses perencanaan guru bukanlah mempersiapkan sejumlah materi yang harus dihafal, akan tetapi merancang pembelajaran yang memungkinkan murid dapat menemukan sendiri materi yang harus dipahaminya.

Secara umum proses inkuiri dapat dilakukan melalui beberapa langkah yaitu :

- a. Merumuskan masalah
- b. Mengajukan hipotesis
- c. Mengumpulkan data
- d. Menguji hipotesis berdasarkan data yang ditemukan
- e. Membuat kesimpulan

Penerapan asas ini dalam proses pembelajaran CTL, dimulai dari adanya kesadaran murid akan masalah yang jelas yang ingin dipecahkan. Dengan demikian murid harus didorong untuk menemukan masalah. Apabila masalah telah dipahami dengan batasan-batasan yang jelas, selanjutnya siswa dapat mengajukan hipotesis atau jawaban sementara sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan. Hipotesis itulah yang akan menuntun siswa untuk melakukan observasi dalam rangka mengumpulkan data. Manakala data telah berkumpul selanjutnya murid dituntun untuk menguji hipotesis sebagai dasar dalam merumuskan kesimpulan. Asas menemukan seperti yang digambarkan diatas, merupakan asas yang penting dalam pembelajaran CTL. Melalui proses berfikir yang sistematis seperti diatas, diharapkan murid memiliki

sikap ilmiah, rasional dan logis yang kesemuanya itu diperlukan sebagai dasar pembentukan kreativitas.

3) Bertanya (*Questioning*)

Bertanya pada hakikatnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berfikir.

Dalam proses pembelajaran melalui CTL, guru tidak menyampaikan informasi begitu saja, akan tetapi memancing agar siswa dapat menemukan sendiri. Oleh sebab itu peran bertanya sangat penting, sebab melalui pertanyaan-pertanyaan guru dapat membimbing dan mengarahkan siswa untuk menemukan setiap materi yang dipelajarinya.

4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Konsep masyarakat belajar dalam CTL menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerjasama dengan orang lain. Kerja sama itu dapat dilakukan dalam berbagai bentuk baik dalam kelompok belajar secara formal maupun dalam lingkungan yang terjadi secara ilmiah.

Hasil belajar dapat diperoleh dari hasil *sharing* dengan orang lain, antara teman, agar kelompok yang sudah tahu memberi tahu pada yang belum tahu, yang pernah memiliki pangalaman membagi pengalamannya pada orang lain. Inilah hakikat dari masyarakat belajar, masyarakat yang saling membagi.

Dalam kelas CTL, penerapan asas masyarakat belajar dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran melalui kelompok belajar. Siswa dibagi

dalam kelompok-kelompok yang anggotanya bersifat heterogen, baik dilihat dari kemampuan dan kecepatan belajarnya mereka saling membelajarkan yang cepat belajar didorong untuk membantu yang lambat, yang memiliki kemampuan tertentu didorong untuk menularkannya pada yang lain.

5) Pemodelan (*Modeling*)

Yang dimaksud dengan modeling adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. Misalnya guru memberi contoh bagaimana cara mengoperasikan sebuah alat, atau bagaimana cara melafalkannya sebuah kalimat asing, guru olahraga memberikan contoh bagaimana cara melempar bola, guru kesenian memberi contoh bagaimana cara memainkan alat musik, guru biologi memberikan contoh bagaimana cara menggunakan thermometer dan lain sebagainya.

Proses modeling, tidak terbatas dari guru saja, akan tetapi dapat juga guru memanfaatkan siswa yang dianggap memiliki kemampuan. Misalkan siswa yang pernah menjadi juara dalam membaca puisi dapat disuruh untuk menampilkan kebolehannya di depan teman-temannya, dengan demikian siswa dapat dianggap sebagai model. Modeling merupakan asas yang cukup penting dalam pembelajaran CTL, sebab melalui modeling siswa dapat terhindar dari pembelajaran yang teroretis-abstrak yang dapat memungkinkan terjadinya verbalisme.

6) Refleksi

Refleksi adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara menurutkan kembali kejadian-kejadian atau

peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya. Melalui proses refleksi, pengalaman belajar itu akan dimasukkan dalam struktur kognitif murid yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari pengetahuan yang dimilikinya.

Biasa terjadi melalui proses refleksi siswa akan memperbaharui pengetahuan yang telah dibentuknya atau menambah khasanah pengetahuannya.

Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan CTL, setiap berakhir proses pembelajaran guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk “merenung” atau mengingat kembali apa yang telah di pelajarnya. Biarkan secara bebas murid menafsirkan pengalamannya sendiri, sehingga ia dapat menyimpulkan tentang pengalaman belajarnya.

7) Asesmen Autentik (*Authentic Assesment*)

Dalam CTL, keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh perkembangan kemampuan intelektual saja, akan tetapi perkembangan seluruh aspek. Oleh sebab itu, penilaian keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh aspek hasil belajar seperti hasil tes akan tetapi juga proses belajar melalui nyata.

Penilaian nyata adalah proses yang dilakukan guru dalam mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa. Penilaian ini diperlukan untuk mengetahui apakah siswa benar-benar belajar atau tidak, apakah pengalaman belajar murid memiliki pengaruh yang positif terhadap perkembangan baik intelektual maupun mental murid.

Penilaian yang nyata tersebut dilakukan secara terintegrasi dengan proses pembelajaran. Pengalaman siswa memiliki pengaruh yang positif

terhadap perkembangan baik intelektual maupun mental siswa. Penilaian yang nyata tersebut dilakukan secara terintegrasi dengan proses pembelajaran. Penilaian ini dilakukan secara terus menerus selama kegiatan pembelajaran. Oleh sebab itu, tekanannya diarahkan kepada proses belajar bukan kepada hasil belajar.

3. Hakikat Pembelajaran IPA

a. Pengertian IPA

Ilmu pengetahuan alam merupakan terjemahan kata-kata Inggris yaitu *natural science*, artinya ilmu pengetahuan alam (IPA). Berhubungan dengan alam atau bersangkutan paut dengan alam, sedangkan *science* artinya ilmu pengetahuan. Jadi ilmu pengetahuan alam (IPA) atau *science* dapat disebut sebagai ilmu tentang alam. Ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam ini.

Wisudawati & Eka Sulistyowati (2014 : 22) mengemukakan IPA merupakan rumpun ilmu, yang memiliki karakteristik khusus yang mempelajari fenomena alam yang faktual (*factual*), baik berupa kenyataan (*reality*) atau kejadian (*events*) dan hubungan sebab akibat.

Menurut Subiyanto (Wisudawati & Eka Sulistyowati, 2014 : 23) IPA merupakan suatu cabang pengetahuan yang menyangkut fakta-fakta yang tersusun secara sistematis dan menunjukkan berlakunya hukum-hukum umum, pengetahuan yang didapatkan dengan jalan studi dan praktik, serta suatu cabang ilmu yang bersangkutan-paut dengan observasi dan klasifikasi fakta-fakta, terutama dengan disusunnya hukum umum dengan induksi dan hipotesis.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi. Penerapan IPA perlu dilakukan secara bijaksana agar tidak berdampak buruk terhadap lingkungan. (Permendiknas nomor 22 tahun 2006)

Pembelajaran IPA pada hakikatnya mencakup empat komponen yang saling terkait dan harus dipenuhi untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Komponen yang harus dipenuhi antara lain:

a) IPA sebagai produk

IPA sebagai produk atau isi, mengandung arti bahwa di dalam IPA terdapat fakta-fakta, hukum-hukum, prinsip-prinsip, dan teori-teori yang sudah diterima kebenarannya. Dalam pengajaran IPA seorang guru dituntut untuk dapat mengajak anak didiknya memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar.

b) IPA sebagai proses

IPA sebagai proses tidak lain adalah metode ilmiah, berarti bahwa IPA merupakan suatu proses atau metode untuk mendapatkan pengetahuan. Untuk anak SD metode ilmiah dikembangkan secara bertahap dan berkesinambungan. Di samping itu, tahap pengembangannya disesuaikan dengan tahapan dari suatu proses penelitian atau eksperimen, yaitu: observasi, klasifikasi, interpretasi, prediksi, hipotesis, mengendalikan variabel, merencanakan dan melaksanakan penelitian, inferensi, aplikasi dan komunikasi.

c) IPA sebagai sikap

IPA sebagai sikap, berarti bahwa IPA dapat berkembang karena adanya sikap tekun, teliti, terbuka, dan jujur. Terdapat sembilan aspek keterampilan yang dapat dikembangkan pada anak usia sekolah dasar, yaitu: sikap ingin tahu, sikap ingin mendapatkan sesuatu yang baru, sikap kerjasama, sikap tidak putus asa, sikap tidak berprasangka, sikap mawas diri, sikap bertanggungjawab, sikap berpikir bebas dan sikap kedisiplinan diri.

d) IPA sebagai teknologi

IPA sebagai teknologi, mengandung pengertian bahwa IPA terkait dengan peningkatan kualitas kehidupan. Perkembangan teknologi yang berhubungan pada kehidupan sehari-hari menjadi bagian penting dari pembelajaran IPA. IPA sebagai sebuah ilmu, dapat menimbulkan hal-hal

baru berupa teknologi. Teknologi yang ditemukan, sangat berperan bagi kehidupan manusia dalam melangsungkan kehidupannya. Contoh IPA sebagai teknologi adalah ditemukannya alat pendeteksi banjir dan tsunami yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya banjir atau tsunami.

Jika IPA mengandung keempat hal tersebut, maka dalam pendidikan IPA di sekolah seyogyanya siswa dapat mengalami keempat hal tersebut, sehingga pemahaman siswa terhadap IPA menjadi utuh dan dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan hidupnya.

4. Pembelajaran IPA di SD

Proses pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri ilmiah (*scientific inquiry*) untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Oleh karena itu pembelajaran IPA di SD/MI menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah. (Permendiknas nomor 22 tahun 2006)

Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) IPA di SD/MI merupakan standar minimum yang secara nasional harus dicapai oleh siswa dan menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum di setiap satuan

pendidikan. Pencapaian SK dan KD didasarkan pada pemberdayaan siswa untuk membangun kemampuan, bekerja ilmiah, dan pengetahuan sendiri yang difasilitasi oleh guru.

Tujuan mata pelajaran IPA di SD/MI dalam Standar Isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang tercantum dalam Permendiknas nomor 22 tahun 2006 adalah memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya, mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat, mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan, meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dan memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam, meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan, serta memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.

Adapun ruang lingkup bahan kajian IPA pada satuan pendidikan SD/MI meliputi, makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan. Selanjutnya, benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi: cair, padat dan gas. Selain

itu, energi dan perubahannya meliputi: gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya dan pesawat sederhana. Serta bumi dan alam semesta meliputi: tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya.

5. Materi yang akan diajarkan

Penelitian ini tentang pengaruh penerapan kontekstual terhadap hasil belajar IPA konsep perubahan wujud benda pada siswa kelas IV SD Negeri No. 25 Panaikang. Konsep perubahan wujud benda merupakan materi yang diajarkan pada semester genap berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

a. Wujud benda dan perubahannya

1. Benda padat, adalah volume atau isi dan bentuknya tetap, misalnya batu, meja, kayu, kaca dan lain-lain.
2. Benda cair, adalah volume atau isinya tetap, tetapi bentuknya berubah-ubah sesuai wadahnya.
3. Benda gas, adalah volume dan bentuknya selalu berubah-ubah, contohnya udara dan uap air.

b. Sifat perubahan wujud benda

Sifat perubahan wujud benda dibedakan menjadi dua, yaitu sebagai berikut :

- Perubahan wujud yang bersifat sementara disebut perubahan kimia, misalnya kertas dibakar menjadi abu.

- Perubahan wujud yang bersifat sementara disebut perubahan fisika, misalnya es yang telah mencair jika dimasukkan ke dalam freezer akan kembali lagi menjadi es.
- Makin banyak zat, makin sulit melarutkannya. Misalnya, melurtkan lima sendok garam dalam segelas air lebih lama dibandingkan dengan melarutkan satu sendok garam dalam segelas air.
- Suhu - Makin tinggi suhu suatu benda, makin cepat suatu benda larut.
- Ukuran - Makin kecil ukuran benda, makin cepat benda tersebut larut.

c. Macam Macam Perubahann Wujud Suatu Benda

Mencair adalah perubahan wujud dari padat ke cair. Berikut adalah contoh peristiwa sehari hari yang memanfaatkan perubahan wujud mencair.



Gambar 2.1 *Perubahan wujud benda padat ke cair*

(Sumber: <https://www.materiajar.com>)

- Melebur besi atau baja untuk dicetak menjadi berbagai benda sesuai kebutuhan manusia.
- Melelehkan lidi las pada proses mengelas sehingga dua logam atau lebih dapat disatukan.
- Lilin yang dinyalakan dapat mencair dan menghasilkan cahaya yang bisa menerangi sekitarnya.
- Es yang mencair di dalam gelas dapat membuat dingin suatu minuman.
- Mentega yang membeku dapat dicairkan dengan cara dipanaskan.

Membeku adalah perubahan wujud dari cair menjadi padat. Berikut contoh peristiwa sehari hari yang memanfaatkan perubahan wujud membeku.



Gambar 2.2 *Perubahan wujud benda cair ke padat*

(Sumber: <https://www.materiajar.com>)

- Proses membuat es dengan cara mendinginkan air ke dalam freezer

- Proses membuat agar agar dilakukan dengan cara menuangkan cairan bahan agar agar ke dalam wadah, lalu didinginkan untuk dibekukan.
- Membuat barang barang dari logam menggunakan cetakan dapat dilakukan dengan cara menuangkan besi atau logam cair ke dalam cetakan, kemudian didinginkan.
- Membuat lilin dapat dilakukan dengan cara mendinginkan atau membekukan lilin yang telah mencair kemudian memberikan tali benang sebagai sumbunya.

Menguap adalah perubahan wujud benda dari cair menjadi gas. Berikut contoh peristiwa sehari hari yang memanfaatkan perubahan wujud menguap.



Gambar 2.3 Perubahan wujud benda cair ke gas

(Sumber: <https://www.materiajar.com>)

- Membuat garam secara tradisional, dengan menguapkan air laut.

- Menjemur gabah dan hasil panen dibidang pertanian lainnya dibawah cahaya matahari. Hal ini bertujuan untuk menguapkan kadar air yang ada pada hasil pertanian yang dijemur.
- Minyak wangi yang digunakan oleh seseorang dapat dicium oleh oran lain di tempat yang berbeda beda karena molekul molekul minyak wangi tersebut menguap.

Mengembun adalah perubahan wujud dari gas menjadi cair. Contoh peristiwa sehari hari yang memanfaatkan perubahan mengembun.



Gambar 2.4 Perubahan wujud benda gas ke cair

(Sumber: <https://www.materiajar.com>)

- Pengembunan pada kaca bagian dalam mobil ketika hujan lebat menyebabkan kaca bagian dalam basah sehingga pandangan sopir menjadi kabur.
- Pengembunan pada musim kemarau menyebabkan udara pagi hari di musim tersebut menjadi segar.

Menyublim adalah perubahan wujud dari padat menjadi gas, atau sebaliknya. Berikut peristiwa yang menunjukkan menyublim.



Gambar 2.5 *Perubahan wujud benda padat ke gas*

(Sumber: <https://www.materiajar.com>)

- Kapur barus yang diletakan di sela sela pakaian menyebabkan pakaian disekitar kapur barus menjadi harum, pakaian terhindar dari kecoa, dan serangga lainnya.
- Kamper atau pewangi yang ditelatakan di kamar mandi akan menyublim menjadi gas, sehingga seisi kamar mandi menjadi harum

6. Pengertian Belajar

Proses belajar merupakan kegiatan setiap orang yang terjadi seumur hidup dan dapat dilakukan kapan saja, di mana saja dan dalam situasi dan kondisi. Sehingga pada prinsipnya belajar tidak dibatasi oleh ruang, tempat dan waktu.

Menurut Gagne (Wisudawati & Eka Sulistyowati, 2014 : 32) “belajar merupakan usaha yang di lakukan manusia untuk mencapai tujuan yang telah di

tentukan. Proses belajar dapat terjadi secara sengaja maupun tidak sengaja, yang kesemuanya itu mempunyai keuntungan dan mudah di amati”. Lain pula dengan pendapat yang dikemukakan oleh Skinner (Dimiyanti & Mudjiono, 2013 : 9) “belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya jika ia tidak belajar maka responnya menurun”.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bahwa belajar adalah suatu proses dan usaha sadar yang dilakukan oleh setiap individu yang menyebabkan perubahan tingkah laku menjadi lebih baik sebagai tanggapan terhadap respon sebagai akibat interaksi antar individu dengan lingkungannya. Dengan kata lain, belajar adalah proses pemberian motivasi dan situasi yang kondusif kepada anak didik agar ia mau belajar.

a. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Djamarah bahwa hasil belajar adalah prestasi dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun kelompok. Hasil belajar tidak akan pernah dihasilkan selama orang tidak melakukan sesuatu. Untuk menghasilkan sebuah prestasi di butuhkan perjuangan dan pengorbanan yang sangat besar.

Soemantri (Sumoharjo: 2015) mengatakan bahwa: “Hasil belajar merupakan suatu indikator dari perubahan yang terjadi pada diri siswa setelah mengalami proses belajar. Untuk mengungkapkan hasil belajar menggunakan suatu alat penilaian yang ditetapkan sekolah oleh guru. Dalam dunia pendidikan khususnya sekolah hasil belajar merupakan nilai yang diperoleh siswa terhadap suatu mata pelajaran tertentu.”

Hasil belajar adalah perubahan perilaku peserta didik akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena dia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Lebih lanjut lagi ia mengatakan bahwa hasil belajar dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Purwanto, 2011: 46). Pendapat tersebut mengarah kepada seluruh perubahan yang terjadi pada diri peserta didik akibat proses belajar.

Lain halnya dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Dimiyanti dan Mudjiono, 2013: 3) bahwa “hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar “. Pendapat tersebut mengacu kepada hasil dari proses belajar melalui evaluasi yang dinyatakan dalam bentuk skor. Sama halnya dengan Nawawi yang menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran disekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu (Susanto, 2013: 5).

b. Jenis-jenis Belajar

Gagne (Wahyuddin, 2007: 9-11) mengemukakan jenis belajar yaitu, Belajar Isyarat (*Signal Learning*), Belajar Stimulus-Respon (*Stimulus-Response Learning*), Belajar rangkaian (*Chaining Learning*), Belajar Asosiasi Verbal (*Verbal Association Learning*), Belajar Membedakan (*Discrimination Learning*),

Belajar Konsep (*Concept Learning*), Belajar Hukum atau Aturan (*Rule Learning*), dan Belajar Pemecahan masalah (*Problem Solving Learning*).

Belajar Isyarat (*Signal Learning*) adalah melakukan atau tidak melakukan sesuatu karena adanya tanda atau isyarat. Misalnya berhenti berbicara ketika mendapat isyarat telunjuk menyilang mulut sebagai tanda tidak boleh ribut. Belajar Stimulus Respon (*Stimulus-Response Learning*) terjadi pada diri individu karena adanya rangsangan dari luar. Misalnya menendang bola ketika bola di kaki,. Belajar rangkaian (*Chaining Learning*) terjadi melalui perpaduan berbagai proses stimulus respon yang telah dipelajari sebelumnya sehingga melahirkan perilaku yang segera atau spontan seperti konsep merah putih, panas-dingin, ibu-bapak. Belajar Asosiasi Verbal (*Verbal Association Learning*) terjadi bila individu telah mengetahui sebutan bentuk dan dapat menangkap makna yang bersifat verbal. Misalnya perahu itu seperti badan itik atau kereta api seperti lengkipang. Belajar Membedakan (*Discrimination Learning*) terjadi bila individu berhadapan dengan benda, suasana, atau pengalaman yang luas dan mencoba membeda-bedakan hal-hal yang jumlahnya banyak itu. Misalnya membedakan tumbuhan berdasarkan urat daunnya. Belajar Konsep (*Concept Learning*) terjadi bila individu menghadapi berbagai fakta atau data yang kemudian ditafsirkan ke dalam suatu pengertian atau makna yang abstrak. Misalnya manusia, binatang dan tumbuhan adalah makhluk hidup. Belajar Hukum atau Aturan (*Rule Learning*) terjadi bila individu menggunakan beberapa rangkaian peristiwa atau perangkat data yang terdahulu atau yang diberikan sebelumnya dan menerapkannya atau menarik kesimpulan dari data tersebut menjadi suatu aturan. Misalnya, ditemukan bahwa

benda memuai bila dipanaskan, iklim suatu tempat dipengaruhi oleh letak geografi dan astronomi di muka bumi. Belajar Pemecahan masalah (*Problem Solving Learning*) terjadi bila individu menggunakan berbagai konsep atau prinsip untuk menjawab suatu pertanyaan. Misalnya, mengapa harga bahan bakar naik.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Menurut Slameto (2003: 54-70) bahwa “secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar itu dapat dibagi menjadi dua bagian besar yaitu faktor internal dan faktor eksternal”.

Faktor internal terdiri atas faktor biologis dan psikologis. Faktor biologis dalam keadaan jasmani yang perlu diperhatikan, pertama kondisi fisik yang normal atau tidak memiliki cacat sejak dalam kandungan sampai sesudah lahir. Kondisi fisik normal meliputi keadaan otak, panca indera, anggota tubuh. Kedua, kondisi kesehatan fisik. Kondisi fisik yang sehat dan segar sangat mempengaruhi keberhasilan belajar. Faktor psikologis mempengaruhi keberhasilan belajar meliputi segala hal yang berkaitan dengan kondisi mental seseorang. Kondisi mental yang mantap dan stabil dapat menunjang keberhasilan belajar. Faktor psikologis ini meliputi intelegensi atau tingkat kecerdasan dasar, kemauan dan bakat.

Faktor eksternal terdiri atas faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah serta lingkungan masyarakat. Faktor lingkungan rumah atau keluarga ini merupakan lingkungan pertama dan utama pula dalam menentukan keberhasilan belajar seseorang. Dalam lingkungan sekolah hal yang paling mempengaruhi

keberhasilan belajar siswa mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, pelajaran, waktu sekolah, tata tertib atau disiplin yang ditegakkan secara konsekuen dan konsisten. Selanjutnya dalam faktor lingkungan masyarakat, seorang siswa hendaknya dapat memilih lingkungan yang dapat menunjang keberhasilan belajar yang diantaranya adalah, lembaga-lembaga pendidikan nonformal, seperti kursus bahasa asing, bimbingan tes, pengajian remaja dan lain-lain.

7. Hasil-Hasil Penelitian Yang Relevan

Dari beberapa hasil penelitian yang diperoleh bahwa penggunaan pendekatan kontekstual memberikan hal yang positif terhadap proses pembelajaran.

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Ria Irmawati dalam skripsinya “Pengaruh Pembelajaran Biologi Terintegrasi Nilai Melalui Pendekatan CTL Terhadap Hasil Belajar Siswa” didapatkan hasil penelitian bahwa dengan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan nilai-nilai kepribadian siswa. Hal itu terlihat dari uji t pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($1,99 > 2,38$). Kualitas hasil belajar siswa di kelas eksperimen stabil dan meningkat, sedangkan hasil belajar di kelas kontrol tidak stabil dan cenderung menurun, sehingga dapat ditarik kesimpulan pembelajaran kontekstual terlaksana dengan baik.

Hasil yang dilakukan oleh Nurhidayat dalam skripsinya “Pengaruh Pendekatan Kontekstual Terhadap Hasil Belajar IPA di Kelas V Pada Konsep Pesawat Sederhana” mengatakan bahwa penggunaan pendekatan kontekstual

terdapat hasil belajar baik pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik selama proses pembelajaran. Nilai posttest kelas eksperimen yang menerapkan pendekatan kontekstual berorientasi *green chemistry* sebesar 77,50, sedangkan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional sebesar 73,18. Nilai rata-rata aspek psikomotorik pada kelas eksperimen 82,6 yang termasuk dalam kategori sangat baik dan kelas kontrol 74 yang termasuk kategori baik.

Penelitian yang juga telah dilakukan oleh Encih Suwarsih dalam skripsinya “Pengaruh Penerapan Pendekatan Kontekstual dengan Bernuansa Nilai Terhadap Hasil Belajar Fisika” dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa hasil belajar siswa mengalami perkembangan yang signifikan setelah proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Hasil belajar siswa yang diberi perlakuan dengan pendekatan kontekstual lebih baik dengan hasil skor rata-rata sebesar 84,44 dengan standar deviasi 10,59 dari skor ideal yang mungkin dicapai yaitu dari 100 berada pada interval 85-100 jika dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang diberi perlakuan dengan model konvensional skor rata-rata sebesar 75,36 dengan standar deviasi 12,94 dari skor ideal yang mungkin dicapai yaitu dari 100 berada pada interval 65-84.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, hasil analisis data menunjukkan pengaruh pendekatan kontekstual. Oleh karena itu, peneliti menggunakan penelitian tersebut sebagai acuan untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penerapan Kontekstual Terhadap Hasil Belajar IPA Konsep Perubahan Wujud Benda pada Siswa Kelas IV SD Negeri No. 25 Panaikang Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng”.

8. Profil Sekolah

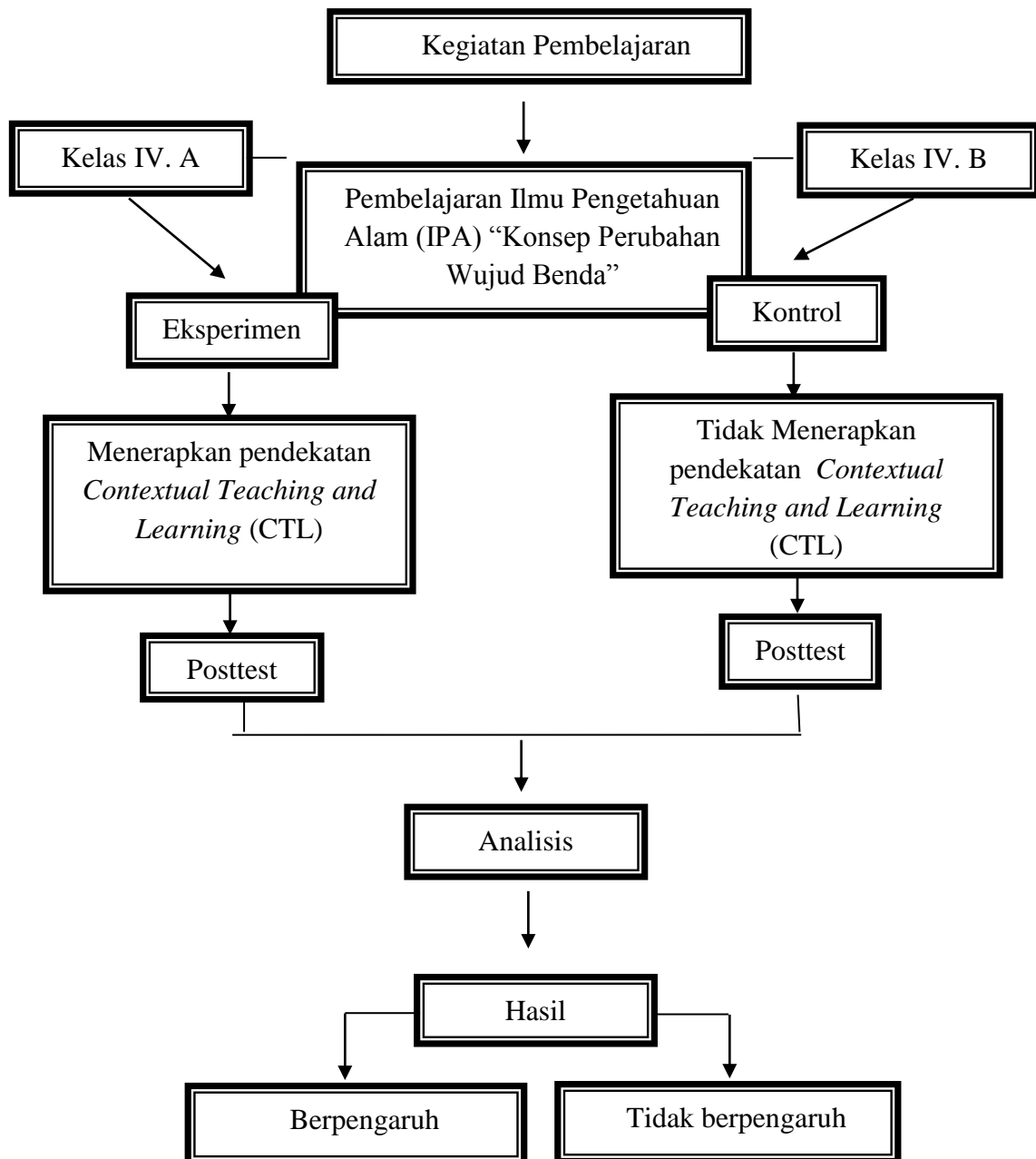
Tabel 2.2 Profil SD Negeri No. 25 Panaikang

No	Identitas Sekolah	
1.	Nama Sekolah	SD Negeri No. 25 Panaikang
2.	NPSN	40307520
3.	NSS	101196011316
4.	Propinsi	Sulawesi Selatan
5.	Otonomi Daerah	Bantaeng
6.	Kecamatan	Bissappu
7.	Kelurahan	Bonto Manai
8.	Jalan dan Nomor	Jln. Panaikang No. 25
9.	Kode Pos	92451
10.	Telepon	0411 445381
11.	Daerah	Perkotaan
12.	Jenjang	Sekolah Dasar
13.	Status Sekolah	Negeri
14.	Akreditasi	A
15.	Kegiatan Belajar Mengajar	Pagi dan Siang
16.	Email	sd25panaikangbantaeng@gmail.co.id

B. Kerangka Pikir

Untuk mengetahui ada atau tidaknya peningkatan hasil belajar IPA melalui model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada siswa kelas IV

SDN 25 Panaikang Kabupaten Bantaeng digunakan kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 2.6 : Bagan Kerangka Pikir

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka pikir di atas, maka hipotesis tindakan penelitian ini adalah “Ada atau tidak ada perbedaan hasil belajar dalam penerapan pendekatan kontekstual pada mata pelajaran IPA konsep perubahan wujud benda kelas IV di SD Negeri No. 25 Panaikang Kec. Bissappu Kab. Bantaeng”. Secara statistika, hipotesis ini dirumuskan sebagai berikut:

$H_0 : \mu_1 = \mu_0$ (rata-rata hasil belajar dengan menerapkan pendekatan kontekstual sama dengan hasil belajar dengan menerapkan metode konvensional).

$H_1 : \mu_1 \neq \mu_0$ (rata-rata hasil belajar dengan menerapkan pendekatan kontekstual tidak sama dengan hasil belajar dengan menerapkan metode konvensional).

Keterangan:

H_0 : Tidak ada pengaruh penerapan pendekatan kontekstual terhadap hasil belajar IPA konsep perubahan wujud benda kelas IV SDN No. 25 Panaikang Kec. Bissappu Kab. Bantaeng.

H_1 : Ada pengaruh penerapan pendekatan kontekstual terhadap hasil belajar IPA konsep perubahan wujud benda kelas IV SDN No. 25 Panaikang Kec. Bissappu Kab. Bantaeng.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif, yaitu menggunakan metode penelitian eksperimen. Menurut Sugiyono (2017:72) metode penelitian eksperimen diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan.

2. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan jenis penelitian *Quasi Eksperimental Design* yang dipandang sebagai penelitian yang sebenarnya. Jenis Eksperimen ini dilaksanakan pada dua kelas dengan menggunakan kelas pembanding. Desain penelitian yang digunakan yaitu *Posttes-Only Control Design*.

Dalam design ini terdapat dua kelompok yang masing-masing dipilih secara random (R). Kelompok pertama dari perlakuan (X) dan kelompok yang lain tidak. Kelompok yang diberi perlakuan disebut *eksperimen* dan kelompok yang tidak diberi perlakuan disebut kelompok *kontrol*.

	Kelompok	Perlakuan	Posttest
(R)	Eksperimen	X	Y ₂
(R)	Kontrol	-	Y ₂

Tabel. 3.1 Desain Penelitian

3. Prosedur Penelitian

Prosedur yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Peneliti menghubungi kepala sekolah untuk menetapkan waktu pengambilan data yang digunakan adalah jam pelajaran matematika.
2. Memberikan beberapa penjelasan seperlunya kepada siswa menyangkut masalah instrumen yang diberikan.
3. Tes dikerjakan sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan. Selama tes berlangsung, pengaturan dan pengawasan siswa dilakukan sedemikian rupa sehingga memperkecil kemungkinan adanya kerjasama dengan tetap memperhatikan kebebasan berpikir siswa.
4. Tes yang telah dikerjakan oleh siswa diberi skor sebagai data hasil penelitian.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 25 Panaikang Kabupaten Bantaeng tahun pelajaran 2017/2018 dengan jumlah siswa 40 orang.

Pengambilan siswa kelas IV SDN 25 Panaikang Kabupaten Bantaeng sebagai populasi dalam penelitian ini didasarkan atas beberapa pertimbangan antara lain pertimbangan keterbatasan biaya, tenaga dan waktu.

Tabel 3.2 Populasi Siswa Kelas IV SDN 25 Panaikang, Kec. Bissappu, Kab. Bantaeng

Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah
	Laki – Laki	Perempuan	
IV. A	10	10	20
IV. B	9	11	20

Sumber: Admin IV SDN 25 Panaikang Kabupaten Bantaeng

2. Sampel

Menurut Arikunto Suharsimi (1993:105), pengambilan sampel pada penelitian ini mengacu pada pendapat bahwa apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil keseluruhan sehingga penelitiannya berupa penelitian populasi. Dengan demikian sampel dalam penelitian ini adalah sampel populasi yakni seluruh jumlah siswa yaitu 40 orang, dimana kelas IV.A terdiri atas 10 laki-laki dan 10 perempuan dan IV.B terdiri atas 9 laki-laki dan 11 perempuan.

C. Definisi Operasional Variabel

Untuk menghindari terjadinya salah penafsiran mengenai variabel dalam penelitian ini, maka peneliti memperjelas definisi operasional variabel yang dimaksud, yaitu :

1. *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah pendekatan pembelajaran yang dilakukan dengan cara guru mengaitkan antara materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa, sehingga kehidupan nyata siswa dapat dijadikan sebagai media pembelajaran. Proses pembelajaran akan berjalan aktif dan menyenangkan. Untuk mengetahui terlaksananya pendekatan kontekstual pada proses pembelajaran, digunakan instrumen lembar observasi keterlaksanaan perangkat pembelajaran.
2. Hasil belajar siswa adalah hasil pengukuran (*posttest*) yang diperoleh siswa melalui tes setelah proses pembelajaran berlangsung pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam materi yang dapat menggambarkan tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran.

D. Variabel Penelitian

Variabel adalah suatu atribut atau sifat atau nilai orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

1. Variabel bebas

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Pendekatan pembelajaran, yaitu pendekatan kontekstual.

2. Variabel terikat

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar IPA kelas IV.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan dua teknik, yaitu: tes hasil belajar dan observasi langsung. Tes hasil belajar adalah cara pengambilan data dengan menggunakan soal tes. Tujuan memberikan tes hasil belajar adalah untuk memperoleh data secara jelas dan kongret tentang proses pembelajaran untuk siswa kelas IV di SDN No. 25 Panaikang Kec. Bissppu Kab. Bantaeng. Observasi langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut. Observasi ini digunakan untuk penelitian yang telah direncanakan secara sistematis tentang bagaimana proses pembelajaran untuk siswa kelas IV di SDN 25 Panaikang Kec. Bissappu Kab. Bantaeng.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Tes Hasil Belajar

Tes hasil belajar *posttest* digunakan setelah siswa mengikuti pembelajaran dengan menerapkan pendekatan kontekstual pada kelas IV **A** dan kelas IV **B** tidak menggunakan pendekatan kontekstual.

2. Lembar Observasi Guru dan Siswa

Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung sebagai upaya untuk mengetahui adanya kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan tindakan.

G. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan menggunakan analisis statistik inferensial. Untuk mengetahui nilai yang diperoleh siswa, maka skor diubah kenilai dengan menggunakan rumus (Arikunto, 2009):

$$\text{Nilai hasil belajar} = \frac{\text{Skor Siswa}}{\text{Skor Ideal}} \times 100$$

1. Analisis Data Statistik Deskriptif

Merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul selama proses penelitian dan bersifat kuantitatif. Adapun langkah-langkah dalam penyusunan melalui analisis ini adalah sebagai berikut:

a) Rata-rata (Mean)

$$\bar{x} = \frac{\sum_{i=1}^n x_i}{n}$$

b) Persentase (%) nilai rata-rata

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Dimana:

$$P = \text{Angka persentase}$$

f = frekuensi yang dicari persentasenya

N = Banyaknya sampel responden.

Dalam analisis ini peneliti menetapkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sesuai dengan prosedur yang dicanangkan oleh Depdikbud (2003) yaitu:

Tabel 3.3 Standar Ketuntasan Hasil Belajar

Tingkat Penguasaan (%)	Kategori Hasil Belajar
31-42	Sangat Rendah
43-54	Rendah
55 – 66	Sedang
67-78	Tinggi
79-90	Sangat Tinggi

2. Analisis Data Statistik Inferensial

Sugiyono (2017 : 148) Statistik Inferensial adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk menjawab hipotesis yang telah diajukan. Teknik analisis inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian, dalam hal ini digunakan program *SPSS for Windows 16*. Sebelum uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berasal dari populasi yang terdistribusi normal atau tidak. Untuk uji normalitas ini, digunakan program *SPSS for Windows 16*. Pengujian dengan SPSS

berdasarkan pada uji *One-Sampel Kolmogorov–Smirnov*. Menurut ilmu statistik, pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Jika signifikansi yang diperoleh $> \alpha$, maka sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Sedangkan jika signifikansi yang diperoleh $< \alpha$, maka sampel bukan berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki variansi yang sama. Pengujian homogenitas dilakukan dengan bantuan program *SPSS For Windows 16* menggunakan *Univariate Analysis of Variance*. Menurut ilmu statistik Pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Jika signifikansi yang diperoleh $> \alpha$, maka data berasal dari populasi yang homogen. Jika signifikansi yang diperoleh $< \alpha$, maka data berasal dari populasi yang tidak homogen.

c. Uji Hipotesis

Untuk keperluan pengujian secara statistik, maka hipotesis tersebut dirumuskan sebagai berikut:

$H_0 : \mu_1 = \mu_0$ (hasil belajar dengan menerapkan pendekatan kontekstual sama dengan hasil belajar dengan menerapkan metode konvensional).

$H_1 : \mu_1 \neq \mu_0$ (hasil belajar dengan menerapkan pendekatan kontekstual tidak sama dengan hasil belajar dengan menerapkan metode konvensional).

Pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$, Apabila $\alpha <$ signifikansi, maka H_1 diterima.
Sebaliknya bila $\alpha \geq$ signifikansi, maka H_0 diterima.

Dimana:

H_0 : Tidak ada pengaruh penerapan kontekstual terhadap hasil belajar IPA konsep perubahan wujud benda kelas IV SDN No. 25 Panaikang Kec. Bissappu Kab. Bantaeng.

H_1 : Ada pengaruh penerapan kontekstual terhadap hasil belajar IPA konsep perubahan wujud benda kelas IV SDN No. 25 Panaikang Kec. Bissappu Kab. Bantaeng.

μ_1 : Rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan menerapkan pendekatan kontekstual.

μ_2 : Rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan tidak menerapkan pendekatan kontekstual

Secara statistik, pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji *Independent Sample T-test*. Dimana data dianalisis dengan bantuan programs *SPSS for Windows 16*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Hasil Analisis Deskriptif

Berdasarkan tes hasil belajar kelas IV A sebagai kelas eksperimen yang telah diajar dengan pendekatan kontekstual dan kelas IV B sebagai kelas kontrol dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional diperoleh hasil analisis statistik deskriptif yang memberikan gambaran umum hasil penelitian. Hasil analisis deskriptif penelitian dapat dilihat pada tabel 4.1

Tabel 4.1 Hasil analisis deskriptif siswa

Statistik	Nilai Statistik	
	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
	Postest	Postest
Jumlah sampel	20	20
Nilai tertinggi	90	85
Nilai terendah	65	60
Nilai Rata-rata (mean)	78	73
Standar deviasi	7,1451	7,1451

Berdasarkan tabel 4.1, terlihat bahwa nilai postest kelas eksperimen yang diajar dengan menggunakan pendekatan kontekstual pada konsep perubahan wujud benda diperoleh nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 65. Adapun nilai rata-ratanya yaitu 78 dengan standar deviasi sebesar 7,1451 sedangkan pada kelas

kontrol yang diajar dengan pembelajaran metode konvensional diperoleh nilai tertinggi 85 dan nilai terendah 60 dengan nilai maksimum 100. Adapun nilai rata-ratanya yaitu 73 dengan nilai standar deviasi sebesar 7,1451. Jika nilai hasil belajar siswa SD kelas IV dikelompokkan berdasarkan kriteria ketuntasan minimal yaitu 70, maka hasilnya dapat dilihat pada tabel 4.2, sebagai berikut:

Tabel 4.2 kategori, frekuensi dan persentase hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri No. 25 Panaikang berdasarkan kriteria ketuntasan minimal

Kategori	Nilai	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Tidak Tuntas	<70	2	10%	5	25%
Tuntas	≥70	18	90%	15	75%
Jumlah		20	100%	20	100%

Berdasarkan tabel 4.2, terlihat bahwa nilai hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kontrol menunjukkan persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada pelajaran IPA materi perubahan wujud benda yaitu pada kelas eksperimen terdapat 18 orang yang telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal dengan persentase sebesar 90% dan 2 orang yang belum tuntas dengan persentase 10%. adapun ada kelas kontrol terdapat 15 siswa yang tuntas belajar dengan persentase sebesar 75% dan 5 orang yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal dengan persentase 25%.

2. Hasil Analisis Inferensial

a. Pengujian Normalitas Data

Berdasarkan hasil analisis pengujian normalitas data menggunakan program *SPSS 16.0 For Windows* dengan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*, pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Diperoleh nilai signifikansi untuk kelas eksperimen sebesar 0,68. Berdasarkan analisis output uji normalitas pada SPSS nilai signifikansi $0,68 > 0,05$ maka data berdistribusi normal. Jadi dapat disimpulkan bahwa kelas IV A sebagai kelas eksperimen merupakan kelas yang berdistribusi normal. Selanjutnya, dari hasil analisis pada kelas kontrol diperoleh nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov adalah 0,66. Berdasarkan analisis output uji normalitas pada SPSS nilai signifikansi $0,66 > 0,05$ maka data berdistribusi normal. Jadi dapat disimpulkan bahwa kelas IV B sebagai kelas kontrol merupakan kelas yang berdistribusi normal. Data selengkapnya bisa dilihat pada tabel yang terdapat pada lampiran.

b. Pengujian Homogenitas Varians

Berdasarkan hasil analisis pengujian homogenitas varians menggunakan *SPSS 16.0 For Windows* dengan uji *Univariate Analysis of Variance*. Pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$, diperoleh nilai signifikansi pada data posttest siswa yaitu sebesar 0,808. Nilai signifikansi yang diperoleh $0,808 > 0,05$ artinya sampel dalam penelitian ini berasal dari populasi yang homogen. Data selengkapnya bisa dilihat pada tabel yang terdapat pada lampiran.

c. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji *Independent Sample T-test* pada program *SPSS 16.0 For Windows* pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Untuk melihat perbedaan rata-rata hasil belajar IPA pada kelas IV A dan kelas IV B dapat kita lihat pada output Independent Sample Test yaitu pada nilai signifikansi *equal variances assumed* (hasil dari uji parametrik sample T-test) dimana pada hasil di dapatkan nilai Sig. (2-tailed) 0,03. Dimana pada dasar pengambilan keputusan di ketahui jika nilai sig. (2-tailed) $< 0,05$ maka terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar kelas IV A yang menerapkan pendekatan kontekstual pada konsep perubahan wujud benda dan kelas IV B yang menerapkan metode konvensional. Data selengkapnya terdapat pada lampiran.

B. Pembahasan

Berdasarkan pada hasil analisis data, terlihat adanya pengaruh penerapan kontekstual terhadap hasil belajar IPA konsep perubahan wujud benda pada siswa kelas IV SD Negeri No. 25 Panaikang. Hal ini dapat terlihat dari hasil analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial.

Dari hasil analisis statistik deskriptif berdasarkan tabel 4.1, terlihat bahwa nilai tertinggi pada kelas eksperimen yaitu 90 dan nilai terendah 65 dengan rata-rata 78 sedangkan pada kelas kontrol diperoleh nilai tertinggi 85 dan nilai terendah 60 dengan rata-rata 73. Adapun nilai standar deviasinya terlihat sama antara kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu sebesar 7,1451. Terlihat adanya perbedaan nilai rata-rata yang cukup signifikan antara kelas eksperimen dan kelas

kontrol yaitu dengan selisih 5. Adanya perbedaan hasil belajar IPA tersebut menunjukkan penggunaan pendekatan kontekstual pada kelas eksperimen memberikan pengaruh yang cukup signifikan.

Permasalahan dalam pembelajaran IPA di Sekolah Dasar yang ada yaitu kurang memanfaatkan media yang ada. Di mana sumber belajar utama umumnya berasal dari buku-buku maupun dari guru sendiri. Hal ini dapat membatasi kreativitas siswa karena pembelajaran yang monoton dengan media yang terbatas. Akan tetapi, dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai suatu referensi untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi perubahan wujud benda. Dengan menggunakan kontekstual sebagai pendekatan pembelajaran khususnya mata pelajaran IPA merupakan sesuatu yang dapat menarik minat siswa untuk belajar karena dapat memperoleh pengetahuan yang dikaitkan langsung dengan pengalamannya, melatih kemampuan berpikir siswa sejak dini, meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar, serta menyadarkannya tentang apa yang dipelajari. Hal ini juga dapat membuat siswa memahami konsep bukan menghafal konsep yang nantinya dapat membawa siswa mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Pada kelas kontrol dengan pembelajaran konvensional, keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran kurang tampak, yang mana guru terlihat lebih dominan dalam proses pembelajaran. Terlihat ketika guru meminta siswa untuk memberikan pendapat mengenai perubahan wujud benda hanya satu atau dua orang saja yang bersedia memberikan pendapat sementara yang lain memilih diam. Hal ini mungkin dikarenakan hal tersebut masih bersifat abstrak bagi siswa

atau logika berpikirnya belum sampai pada hal tersebut karena tidak ditunjang dengan media pembelajaran yang tepat.

Ketuntasan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen terdapat 90% siswa yang telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal yakni sebanyak 18 orang sedangkan yang belum tuntas sebanyak 2 orang dengan persentase 10%. Adapun pada kelas kontrol jumlah siswa yang telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal yaitu 15 orang dengan persentase 75% sedangkan yang belum tuntas sebanyak 5 orang dengan persentase 25%. Hal ini menunjukkan persentase ketuntasan siswa pada kelas eksperimen yang menerapkan pendekatan kontekstual pada mata pelajaran IPA lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang masih menggunakan metode konvensional.

Teknik analisis inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian, dalam hal ini digunakan *Independent Sample T-test* pada program SPSS. Sebelum uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas. Dari hasil analisis diperoleh data terdistribusi normal dan homogen. Karena data yang telah dianalisis terdistribusi normal dan homogen maka dilanjutkan dengan uji-t dengan menggunakan *Independent Sample T-test* pada program **SPSS 16.0 For Windows** pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Untuk melihat perbedaan rata-rata hasil belajar IPA pada kelas IV A dan kelas IV B dapat kita lihat pada output Independent Sample Test yaitu pada nilai signifikansi *equal variances assumed* (hasil dari uji parametrik sample T-test) dimana pada hasil di dapatkan nilai Sig. (2-tailed) 0,03. Dimana pada dasar pengambilan keputusan di ketahui jika nilai sig. (2-tailed) $< 0,05$ maka terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar

kelas IV A yang menerapkan pendekatan kontekstual pada konsep perubahan wujud benda dan kelas IV B yang menerapkan metode konvensional.

Penggunaan pendekatan kontekstual pada pembelajaran IPA konsep perubahan wujud benda merupakan pemilihan sumber dan media pembelajaran yang tepat. Selain siswa dapat mengaitkan langsung dengan pengalamannya, juga dapat meningkatkan keaktifan dan menuntun siswa menemukan sendiri konsep dari materi yang dipelajari sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai..

Penggunaan pendekatan kontekstual diterapkan di jenjang sekolah dasar agar dapat menumbuhkan rasa ingin tahu dan pembelajaran tidak monoton di kelas, dengan memperhatikan waktu pelaksanaan dan pemilihan materi yang sesuai dengan lingkungan dan kompetensi dasar yang dicapai

Hasil belajar afektif menunjukkan sikap rasa ingin tahu memperoleh persentase tertinggi sedangkan yang terendah adalah komunikatif. Kegiatan klasifikasi menunjukkan kemampuan siswa pada urutan langkah klasifikasi sangat baik, sedangkan kemampuan mengambil kesimpulan hanya pada kriteria cukup baik. Hasil analisis tanggapan menunjukkan guru dan siswa tertarik terhadap penerapan pendekatan kontekstual. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual pada pembelajaran IPA konsep perubahan wujud benda SD Negeri No. 25 Panaikang efektif terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa. Instrumen aktivitas siswa perlu dibuat lebih spesifik dengan mengelompokkan jenis pertanyaan yang diajukan siswa untuk menghindari ketidaksesuaian data yang diperoleh.

Hasil belajar siswa untuk tiga aspek (kognitif, afektif, dan psikomotorik) mengalami peningkatan yang signifikan. Pembelajaran dengan menerapkan pendekatan kontekstual memberikan pemahaman makna materi ajar dengan mengaitkannya terhadap konteks kehidupan siswa sehari-hari, sehingga siswa memiliki pengetahuan yang dinamis dan fleksibel untuk mengonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa ada pengaruh penerapan pendekatan kontekstual terhadap hasil belajar IPA konsep perubahan wujud benda pada siswa kelas IV SD Negeri No. 25 Panaikang Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng. Dengan menggunakan teknik analisis inferensial untuk menguji hipotesis penelitian, dalam hal ini digunakan rumus *Independent Sample T-test* pada program SPSS. Sebelum uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas. Dari hasil analisis diperoleh data terdistribusi normal dan homogen. Karena data yang telah dianalisis terdistribusi normal dan homogen maka dilanjutkan dengan uji-t dengan menggunakan rumus *Independent Sample T-test* dengan SPSS. Hasil analisis menunjukkan bahwa signifikansi besarnya 0,033 lebih kecil dari pada $\alpha = 0,05$. Dengan demikian H0 ditolak dan H1 diterima.

B. Saran

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis mengajukan saran sebagai berikut :

1. Kepada guru kelas IV pada mata pelajaran IPA agar mempertimbangkan penerapan pendekatan kontekstual pada materi perubahan wujud benda agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran serta dapat meningkatkan keaktifan serta kemampuan berpikirnya.

2. Peneliti selanjutnya, agar mengarahkan siswa lebih baik ketika proses belajar berlangsung untuk mengefisienkan waktu karena penggunaan pendekatan kontekstual besar kemungkinan siswa untuk menggunakan waktu belajar untuk bermain sehingga harus dikontrol dengan baik. Media yang baik harus diiringi dengan manajemen yang tepat pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Susanto. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Alwasilah, A.Chaedar. (2011). *Pokoknya Kualitatif: Dasar–Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT.Dunia Pustaka Jaya.
- Amri, Sofan. 2013. *Pengembangan & Model Pembelajaran Dalam Kurikulum2013*. Prestasi Pustakarya. Jakarta
- Amri, Sofan. Iif Khoiru Ahmadi. 2010. *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif Dalam Kelas: Metode, Landasan Teoritis-Praktis dan Penerapannya*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Asih Widi Wisudawati & Eka Sulistyowati. (2014). *Metodologi Pembelajaran IPA*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ditjen Dikdasmen Depdiknas RI. (2003). *Pendekatan kontekstual (Contextual teaching and learning (CTL))*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen Depdiknas.
- Dimiyati, Mudjiono. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Irmawati, Ria. (2014). “*Pengaruh Pembelajaran Biologi Terintegrasi Nilai Melalui Pendekatan CTL Terhadap Hasil Belajar Siswa*”. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Makassar. Makassar.
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual teaching and learning: What it is and why it is here to stay*. California, USA: Corwin Press. Inc.
- Kemendikbud. (2013). *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 Semester II*. Kemendikbud. Jakarta.
- Komalasari, Kokom. (2013). *Pembelajaran Kontekstul : Konsep dan Aplikasi*. Bandung : PT Refika Adiatama.
- Nurhidayat. (2010). “*Pengaruh Pendekatan Kontekstual Terhadap Hasil Belajar IPA kelas V Konsep Pesawat Sederhana*”. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Makassar. Makassar.
- Purwanto. (2011). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Surwasih, Enci. (2014). *“Pengaruh Pendekatan Kontekstual Dengan Bernuansa Nilai Terhadap Hasil Belajar Fisika”*. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Makassar. Makassar.
- Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Trianto. (2009). *Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Usman Samatowa. (2006). *Bagaimana Membelajarkan IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Nasional.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

Satuan Pendidikan : SD NEGERI NO. 25 PANAİKANG

Mata Pelajaran : IPA

Kelas/Semester : IV.B/I (Ganjil)

Alokasi Waktu : 1 X 45 Menit (1 x Pertemuan)

A. STANDAR KOMPETENSI

6. Memahami beragam sifat dan perubahan wujud benda serta berbagai cara penggunaan berdasarkan sifatnya

B. KOMPETENSI DASAR

- 6.1 Mengidentifikasi wujud benda padat, cair, dan gas memiliki sifat tertentu.

C. INDIKATOR

- Menunjukkan bukti tentang sifat benda padat, cair, dan gas.
- Mendeskripsikan benda dapat melarutkan benda lain.

D. TUJUAN PEMBELAJARAN

- Melalui kegiatan pembelajaran, siswa dapat menunjukkan bukti tentang sifat benda padat, cair, dan gas.
- Melalui kegiatan pembelajaran, siswa dapat mendeskripsikan benda dapat melarutkan benda lain.

E. MATERI POKOK

Sifat-sifat benda

F. MODEL DAN METODE PEMBELAJARAN

1. Model Pembelajaran

Konvensional

2. Metode

- a. Ceramah
- b. Tanya jawab

G. KEGIATAN PEMBELAJARAN

1. Kegiatan Awal (10 menit)

- Berdoa sebelum belajar
- Mengecek kehadiran siswa
- Apersepsi
- Guru menjelaskan kompetensi dasar yang harus di capai serta manfaat dari proses pembelajaran dan pentingnya materi pelajaran yang akan dipelajari.

2. Kegiatan Inti (45 menit)

Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
Guru menjelaskan materi tentang sifat-sifat benda padat, cair, dan gas.	Mendengar penjelasan dari guru tentang sifat-sifat benda padat, cair, dan gas.
Menjawab pertanyaan siswa tentang sifat-sifat benda padat, cair, dan gas.	Bertanya jawab dengan guru mengenai hasil diskusi tentang sifat-sifat benda padat, cair, dan

	gas.
Guru memberikan tugas kepada siswa.	Siswa mengerjakan tugas dari guru.

3. Kegiatan Akhir (15 menit)

- Guru menyimpulkan pembelajaran.
- Guru memberikan pekerjaan rumah.
- Guru memberikan penguatan
- Guru dan siswa menutup pembelajaran dengan do'a

H. MEDIA DAN SUMBER BELAJAR

1. Media Pembelajaran

Handbook

2. Sumber Belajar

Buku paket IPA kelas IV SD

I. PENILAIAN PROSES DAN HASILBELAJAR


1. Teknik Penilaian

- Penilaian sikap : Percaya diri dan disiplin
- Penilaian pengetahuan : Diskusi
- Unjuk kerja : Mencatat

2. Bentuk Instrumen Penilaian

No	Nama Siswa	Aspek Yang di Nilai		
		Penguasaan Materi	Keaktifan dalam Kelompok	Keberanian
1.				
2.				
3.				
4.				
5.				

Bantaeng, 21 Mei 2018

<p>Kepala Sekolah</p>  <p><i>[Signature]</i> Rukiah, S.Pd NIP. 19700501199311 2 001</p>	<p>Guru Kelas IV. B</p> <p><i>[Signature]</i> Suvanti, S.Pd NIP.19811128200604 2 014</p>
<p>Mahasiswa</p> <p><i>[Signature]</i> Sitti Hardiyanti Indah Nugraha NIM:10540925314</p>	

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

Satuan Pendidikan : SD NEGERI NO. 25 PANAİKANG

Mata Pelajaran : IPA

Kelas/Semester : IV.B/I (Ganjil)

Alokasi Waktu : 1 X 45 Menit (1 x Pertemuan)

A. STANDAR KOMPETENSI

6. Memahami beragam sifat dan perubahan wujud benda serta berbagai cara penggunaan berdasarkan sifatnya

B. KOMPETENSI DASAR

- 6.2 Mendeskripsikan terjadinya perubahan wujud cair menjadi padat, padat menjadi cair, cair menjadi gas, gas menjadi cair, dan padat menjadi gas.

C. INDIKATOR

- Mengidentifikasi perubahan wujud benda yang dapat kembali kewujud semula.
- Menjelaskan faktor yang mempengaruhi perubahan wujud benda beserta contohnya.

D. TUJUAN PEMBELAJARAN

- Melalui kegiatan pembelajaran, siswa dapat mengetahui perubahan wujud benda yang dapat kembali kewujud semula.

- Melalui kegiatan pembelajaran, siswa dapat mengetahui faktor yang mempengaruhi perubahan wujud benda beserta contohnya.

E. MATERI POKOK

Perubahan Wujud Benda

F. MODEL DAN METODE PEMBELAJARAN

1. Model Pembelajaran

Konvensional

2. Metode

- c. Eksperimen
- d. Tanya jawab
- e. Diskusi
- f. Penugasan

G. KEGIATAN PEMBELAJARAN

1. Kegiatan Awal (10 menit)

- Berdoa sebelum belajar
- Mengecek kehadiran siswa
- Apersepsi
- Guru menjelaskan kompetensi dasar yang harus di capai serta manfaat dari proses pembelajaran dan pentingnya materi pelajaran yang akan dipelajari.

2. Kegiatan Inti (45 menit)

Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
Guru menjelaskan materi tentang perubahan wujud benda.	Mendengar penjelasan dari guru tentang perubahan wujud benda.
Menjawab pertanyaan siswa tentang perubahan wujud benda.	Bertanya jawab dengan guru tentang perubahan wujud benda.
Guru memberikan tugas kepada siswa.	Siswa mengerjakan tugas dari guru.

3. Kegiatan Akhir (15 menit)

- Guru menyimpulkan pembelajaran.
- Guru memberikan pekerjaan rumah.
- Guru memberikan penguatan
- Guru dan siswa menutup pembelajaran dengan do'a

H. MEDIA DAN SUMBER BELAJAR

1. Media Pembelajaran

-

2. Sumber Belajar

Buku paket IPA kelas IV SD

I. PENILAIAN PROSES DAN HASILBELAJAR

1. Teknik Penilaian


- a. Penilaian sikap : Percaya diri dan disiplin
- b. Penilaian pengetahuan : Tugas

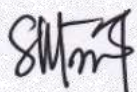
c. Unjuk kerja : Mencatat

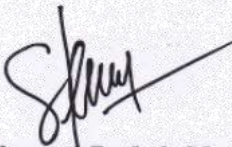
J. Bentuk Instrumen Penilaian

No	Nama Siswa	Aspek Yang di Nilai		
		Penguasaan Materi	Keaktifan dalam Kelompok	Keberanian
1.				
2.				
3.				
4.				
5.				

Bantaeng, 22 Mei 2018

Kepala Sekolah

Rukiah, S.Pd
NIP. 19700501199311 2 001

Guru Kelas IV. B

Suvanti, S.Pd
NIP.19811128200604 2 014

Mahasiswa

Sitti Hardiyanti Indah Nugraha
NIM:10540925314

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

Satuan Pendidikan : SD NEGERI NO. 25 PANAİKANG

Mata Pelajaran : IPA

Kelas/Semester : IV.B/I (Ganjil)

Alokasi Waktu : 1 X 45 Menit (1 x Pertemuan)

A. STANDAR KOMPETENSI

6. Memahami beragam sifat dan perubahan wujud benda serta berbagai cara penggunaan berdasarkan sifatnya

B. KOMPETENSI DASAR

- 6.3 Menjelaskan hubungan antara sifat bahan dan kegunaannya

C. INDIKATOR

- Mengidentifikasi kesesuaian sifat bahan dengan kegunaannya.
- Membandingkan berbagai bahan untuk menentukan bahan yang paling cocok untuk tujuan tertentu.
- Mengidentifikasi berbagai alat rumah tangga yang dikaitkan dengan sifat bahan dan kegunaannya.

D. TUJUAN PEMBELAJARAN

- Melalui kegiatan pembelajaran, siswa dapat mengidentifikasi berbagai alat rumah tangga yang dikaitkan dengan sifat bahan dan kegunaannya.

E. MATERI POKOK

Sifat bahan dan kegunaannya

F. MODEL DAN METODE PEMBELAJARAN

d. Model Pembelajaran

Konvensional

e. Metode

- a. Ceramah
- b. Tanya jawab
- c. Diskusi
- d. Penugasan

G. KEGIATAN PEMBELAJARAN

1. Kegiatan Awal (10 menit)

- Berdoa sebelum belajar
- Mengecek kehadiran siswa
- Apersepsi
- Guru menjelaskan kompetensi dasar yang harus di capai serta manfaat dari proses pembelajaran dan pentingnya materi pelajaran yang akan dipelajari.

2. Kegiatan Inti (45 menit)

Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
Guru menjelaskan materi tentang berbagai alat rumah tangga yang dikaitkan dengan sifat bahan dan kegunaannya.	Mendengar penjelasan dari guru tentang berbagai alat rumah tangga yang dikaitkan dengan sifat bahan dan kegunaannya.

Menjawab pertanyaan siswa tentang berbagai alat rumah tangga yang dikaitkan dengan sifat bahan dan kegunaannya.	Bertanya jawab dengan guru mengenai berbagai alat rumah tangga yang dikaitkan dengan sifat bahan dan kegunaannya.
Guru memberikan tugas kepada siswa.	Siswa mengerjakan tugas dari guru.

3. Kegiatan Akhir (15 menit)

- Guru menyimpulkan pembelajaran.
- Guru memberikan pekerjaan rumah.
- Guru memberikan penguatan
- Guru dan siswa menutup pembelajaran dengan do'a

H. MEDIA DAN SUMBER BELAJAR

1. Media Pembelajaran

-

2. Sumber Belajar

Buku paket IPA kelas IV SD

I. PENILAIAN PROSES DAN HASILBELAJAR

1. Teknik Penilaian

2. Penilaian sikap : Percaya diri dan disiplin
3. Penilaian pengetahuan : Diskusi
4. Unjuk kerja : Mencatat

J. Bentuk Instrumen Penilaian

No	Nama Siswa	Aspek Yang di Nilai		
		Penguasaan Materi	Keaktifan dalam Kelompok	Keberanian
1.				
2.				
3.				
4.				
5.				

Bantaeng, 23 Mei 2018

Kepala Sekolah



Rukiah, S.Pd

Rukiah, S.Pd
NIP. 19700501199311 2 001

Guru Kelas IV. B

Suvanti

Suvanti, S.Pd
NIP.19811128200604 2 014

Mahasiswa

Sitti Hardiyanti Indah Nugraha

Sitti Hardiyanti Indah Nugraha
NIM:10540925314

Lampiran 4

SOAL

NAMA :

KELAS :

NIS :

Isilah titik-titik dibawah ini dengan jawaban yang benar dan tepat !

1. Benda-benda dapat dikelompokkan menjadi 3 berdasarkan wujudnya, yaitu...
2. Salah satu contoh benda cair adalah...
3. Benda gas memiliki sifat...
4. Air jika dimasukkan ke dalam ember maka bentuknya akan menjadi seperti...
5. Proses perubahan dari cair menjadi padat dinamakan....
6. Kamper atau kapur barus di dalam lemari semakin lama semakin habis. Hal itu menunjukkan perubahan wujud dari
7. Gelas yang berisi air dingin maka permukaan gelas tersebut terdapat titik-titik air. Hal itu terjadi karena udara di luar gelas mengalami
8. Mengembun adalah proses perubahan dari benda menjadi
9. Perubahan dari benda cair ke gas dinamakan
10. Panci yang ada di dapur terbuat dari ...

*** SELAMAT BEKERJA ***

Lampiran 5

JAWABAN

1. Padat, cair, dan gas
2. Air/Sirup/Minyak
3. Bentuk dan volumenya berubah-ubah
4. Ember
5. Membeku
6. Menyublim
7. Mengembun
8. Benda gas menjadi air
9. Menguap
10. Aluminium

Lampiran 6

SOAL

NAMA :

KELAS :

NIS :

Isilah titik-titik dibawah ini dengan jawaban yang benar dan tepat !

1. Benda-benda dapat dikelompokkan menjadi 3 berdasarkan wujudnya, yaitu...
2. Salah satu contoh benda cair adalah...
3. Benda gas memiliki sifat...
4. Air jika dimasukkan ke dalam ember maka bentuknya akan menjadi seperti...
5. Proses perubahan dari cair menjadi padat dinamakan....
6. Kamper atau kapur barus di dalam lemari semakin lama semakin habis. Hal itu menunjukkan perubahan wujud dari
7. Gelas yang berisi air dingin maka permukaan gelas tersebut terdapat titik-titik air. Hal itu terjadi karena udara di luar gelas mengalami
8. Mengembun adalah proses perubahan dari benda menjadi
9. Perubahan dari benda cair ke gas dinamakan
10. Panci yang ada di dapur terbuat dari ...

*** SELAMAT BEKERJA ***

Lampiran 7**NILAI HASIL BELAJAR MURID**

No	NAMA SISWA	Nilai Posttest	Kategori	NAMA SISWA	Nilai Posttest	Katagori
1.	M. Nursyawal. R	80	Tuntas	Adrian Al Gazali	85	Tuntas
2.	Awalul Iksan Azis	90	Tuntas	Alfeen Tree Anan	75	Tuntas
3.	M. Arham Al-Gibsi	80	Tuntas	Arya Buana Putra	70	Tuntas
4.	Kalvin Agung. S	70	Tuntas	Assabib Sul Bohir	80	Tuntas
5.	Aslam Safaat	75	Tuntas	Fausan	65	Tidak Tuntas
6.	Andi Hariadi	75	Tuntas	Ibnu Muslim Putra	70	Tuntas
7.	M. Yasin Iskandar	65	Tidak Tuntas	Irvan	60	Tidak Tuntas
8.	M. Irfandi	80	Tuntas	Nasruddin	65	Tidak Tuntas
9.	Adel Ardi	85	Tuntas	M. Fadli	70	Tuntas
10.	M. Rafli Saputra	80	Tuntas	A. Maharani	80	Tuntas
11.	Anastasiah	80	Tuntas	Aida Nurul	65	Tidak Tuntas
12.	Paramita Aprilia	75	Tuntas	Alfina Helmi	75	Tuntas
13.	Lutfiana Khaeriyah	75	Tuntas	Helmi Zaharani A.	70	Tuntas
14.	Khumaerah Khalila	80	Tuntas	Isma	75	Tuntas
15.	Fitri Alawni	65	Tidak Tuntas	Miftahul Khaeriah	80	Tuntas
16.	Nurhalisah. K	85	Tuntas	Nurjannah	70	Tuntas
17.	Nur Azizah	75	Tuntas	Risna	80	Tuntas
18.	Andi Ninik. K	70	Tuntas	Salsabila Maula	75	Tuntas
19.	Santi	85	Tuntas	Saskia	65	Tidak Tuntas
20.	Rosmala	90	Tuntas	Yusfina Yusuf	85	Tuntas

Lampiran 8

LEMBAR OBSERVASI AKTIVITAS SISWA

Nama Sekolah : SD Negeri No. 25 Panaikang

Mata Pelajaran : IPA

Kelas/Semester : IV/Ganjil

Petunjuk : berikan penilaian anda dengan membubuhkan cek (√) pada kolom yang sesuai !

Kategori Aktivitas Siswa

1. Siswa yang hadir pada saat proses belajar mengajar berlangsung.
2. Siswa yang memperhatikan penjelasan guru saat penyajian materi.
3. Siswa yang menjawab pertanyaan lisan guru.
4. Siswa yang mengajukan pertanyaan pada saat penyajian materi.
5. Siswa yang mengajukan diri mengerjakan soal di depan papantulis.
6. Siswa yang membutuhkan bimbingan guru dalam menyelesaikan soal.
7. Siswa yang melakukan aktivitas lain di luar kegiatan pembelajaran (tidak memperhatikan penjelasan guru, mengantuk, tidur, mengganggu teman, keluar masuk ruangan).
8. Siswa yang mengerjakan pekerjaan rumah (PR).

No.	NIS	NAMA SISWA KELAS IV. A	Kategori Aktivitas Siswa							
			1	2	3	4	5	6	7	8
1.	1118 1415	M. Nursyawal Ramadhan								
2.	1119 1415	Awalul Iksan Azis								
3.	1120 1415	M. Arham Al-Gibsi								
4.	1121 1415	Kalvin Agung Saputra								
5.	1122 1415	Aslam Safaat								
6.	1123 1415	Andi Hariadi								
7.	1124 1415	M. Yasin Iskandar								
8.	1125 1415	M. Irfandi								
9.	1126 1415	Adel Ardi								
10.	1127 1415	M. Rafli Saputra								
11.	1128 1415	Anastasiah								
12.	1129 1415	Paramita Aprilia								
13.	1130 1415	Lutfiana Khaeriyah								
14.	1131 1415	Khumaerah Khalilah								
15.	1132 1415	Fitri Alawni								
16.	1133 1415	Nurhalisah Khumaerah								
17.	1134 1415	Nur Azizah								
18.	1135 1415	Andi Ninik Khairiyani								
19.	1136 1415	Santi								
20.	1137 1415	Rosmala								

Observer,

(Sitti Hardiyanti Indah Nugraha)

No.	NIS	NAMA SISWA KELAS IV.B	Kategori Aktivitas Siswa							
			1	2	3	4	5	6	7	8
1.	1138 1415	Adrian Al Gazali								
2.	1139 1415	Alfeen Tree Ananda								
3.	1140 1415	Arya Buana Putra								
4.	1141 1415	Assabib Sul Bohir								
5.	1142 1415	Fausan								
6.	1143 1415	Ibnu Muslim Putrs								
7.	1144 1415	Irvan								
8.	1145 1415	Nasruddin								
9.	1146 1415	M. Fadli								
10.	1147 1415	A. Maharani								
11.	1148 1415	Aida Nurul								
12.	1149 1415	Alfina Helmi								
13.	1150 1415	Helmi Zaharani A.								
14.	1151 1415	Isma								
15.	1152 1415	Miftahul Khaeriah								
16.	1153 1415	Nurjannah								
17.	1154 1415	Risna								
18.	1155 1415	Salsabila Maula								
19.	1156 1415	Saskia								
20.	1157 1415	Yusfina Yusuf								

Observer,

(Sitti Hardiyanti Indah Nugraha)

Lampiran 9**LEMBAR OBSERVASI KEGIATAN GURU**

Petunjuk pengisian:

Amatilah hal-hal yang menyangkut aspek kegiatan mengajar dengan memberikan penilaian tentang keterlaksanaan pembelajaran berdasarkan skala penilaian berikut:

1. Kurang sekali
2. Kurang
3. Baik
4. Baik sekali

Aspek Pengamatan	Terlaksana		Penilaian				Kategori
	Ya	Tidak	1	2	3	4	
Kegiatan Awal							
Membuka pelajaran dengan salam							
Mengecek kehadiran dan mempersiapkan siswa untuk belajar							
Menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai							
Kegiatan inti							
Menyampaikan informasi secukupnya tentang materi yang akan dipelajari dengan cara demonstrasi							
Menjelaskan tentang pelajaran yang akan diterapkan							

Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dimengerti							
mengorganisir siswa kedalam beberapa kelompok heterogen (<i>berdasarkan nilai dari tes penempatan (Placement Tes), agama, ras, dan jenis kelamin</i>) yang beranggotakan 4 - 5 orang.							
Membagikan LKS dan memberikan arahan serta bimbingan bagaimana cara kerja dari LKS.							
Memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk menyelesaikan LKS secara individu.							
Memberikan masalah seperti yang tercantum dalam LKS.							
Membimbing siswa setiap kelompok untuk mengembangkan data							
Membimbing setiap kelompok untuk menambah data.							
Membimbing siswa menarik Kesimpulan							
Membimbing siswa untuk menerapkan konsep							
Meminta perwakilan setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil kerjanya							

Memberikan penghargaan kepada siswa secara kelompok maupun secara individu							
Kegiatan Akhir							
Apabila siswa telah mengerjakan LKS, guru meminta beberapa kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja mereka							
Meminta kelompok lain memperhatikan dan memberikan tanggapan serta pertanyaan kepada yang presentasi							
Memberikan bimbingan dan umpan balik selama presentasi untuk menemukan jawaban yang benar.							
Memberikan penghargaan kepada kelompok yang hasil presentasinya dinilai paling bagus							
Meminta kelompok lain bertepuk tangan.							

Bantaeng, Mei 2018
Observer

(Sitti Hardiyanti Indah Nugraha)

Lampiran 10

DOKUMENTASI



Halaman depan SD Negeri No. 25 Panaikang



Observasi guru



Pertemuan pertama kelas eksperimen



Pertemuan kedua kelas eksperimen



Postest kelas eksperimen



Mengajar kelas kontrol



Postest kelas kontrol



Foto bersama

RIWAYAT HIDUP



SITTI HARDIYANTI INDAH NUGRAHA, lahir di Bantaeng pada tanggal 01 Mei 1997. Lahir sebagai anak kedua dari tiga bersaudara, buah hati dari pasangan Syaharuddin dan Nurlindah. Penulis memulai pendidikan formal dari TK Melati Tinombo pada tahun 2001 dan tamat tahun 2002. Pada tahun 2002 penulis melanjutkan pendidikan di SD Negeri 1 Tinombo Kabupaten Parigi Moutong Propinsi Sulawesi Tengah lalu pindah ke SD Negeri No. 25 Panaikang Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng Propinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2006 dan lulus pada tahun 2008. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Bissappu Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng pada tahun 2008 dan tamat pada tahun 2011. Pada tahun yang sama pula penulis melanjutkan pendidikan ke SMA Negeri 1 Bissappu dan menamatkan jenjang SMA pada tahun 2014. Kemudian Pada tahun 2014 penulis diterima sebagai mahasiswa pada Jurusan Pendidikan Guru sekolah Dasar program strata satu (S1) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.